

BAB III

FUNGSI RADIO RODJA BAGI KOMUNITAS SALAFI

A. Pengantar

Bab ini berisikan fungsi Radio Rodja sebagai media yang mengonstriksi pemahaman Salafi kepada para pendengarnya. Pada bagian pertama, terlebih dahulu akan peneliti jelaskan mengenai pola program siaran di Radio Rodja sebagai radio dakwah yang berpahamkan dakwah Salafi. Pada bagian ini peneliti juga mencoba menjelaskan setiap program siaran yang disiarkan oleh Radio Rodja. Bagian kedua peneliti menjelaskan profil pendengar Radio Rodja. Peneliti mengambil sampel pendengar Radio Rodja dari berbagai kalangan dan wilayah persebaran pendengar. Dijelaskan juga arti penting Radio Rodja bagi para pendengarnya dan program acara fovorit mereka.

Bagian ketiga, mencoba menjelaskan wacana yang diangkat oleh Radio Rodja sebagai radio dakwah untuk menginternalisasikan pemahaman Salafi kepada para pendengarnya. Dimulai wacana yang paling penting yakni tauhid sebagai pokok akidah kemudian berlanjut pada penjelasan tentang hal-hal lain yang terdapat dalam ajaran Islam. Pada bagian akhir, terdapat penjelasan mengenai tokoh dakwah Salafi yang menjadi pengisi acara di Radio Rodja, dijelaskan juga profil dari beberapa ustaz dan perannya di masyarakat.

B. Peta Program Radio Rodja

Radio Rodja sebagai sebuah radio komunitas yang didirikan oleh sebuah komunitas Islam Salafi, basis utama radio ini adalah dakwah Islam. Radio ini mengkhususkan dakwah yang bercirikan ajaran Salafi pada konten dakwahnya. Dalam penyelenggaraannya, siaran yang dipancarakan dikemas dengan gaya semi formal. Dan dalam pengelolaannya dikelola secara independen dan mandiri oleh komunitas Salafi yang berada di Cileungsi yang bernaung dibawah Yayasan Cahaya Sunnah.⁵⁸

Sebagai sebuah radio yang berbasiskan dakwah, maka 75 % program siaran berisikan kajian Islam, pendidikan 10%, 10 % informasi dan 5 % hiburan berupa murotal Al Quran. Tidak seperti radio pada umumnya yang menyediakan musik sebagai hiburan kepada pendengarnya, Radio Rodja sama sekali tidak pernah memperdengarkan segala jenis musik dan nyanyian dalam program siarannya. Mereka ditanamkan nilai bahwa musik dan nyanyian merupakan suatu hal yang dilarang karena dapat melalaikan pendengarnya dari mengingat Allah Subhanahu wa ta'ala. Larangan itu mereka yakini berasal dari Allah dan Rasul-Nya yang tertuang dalam Al Quran dan hadits. yang dijelaskan oleh ulama-ulama mereka seperti dalam kitab karangan Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah yang berjudul dalam bahasa Indonesia Noktah-Noktah Hitam Senandung Setan dan juga buku yang dikarang oleh dai Salafi di Indonesia yakni Hukum Nyanyian, Musik dan Nasyid Menurut Islam.

⁵⁸ Wawancara dengan Agus (Direktur Radio Rodja), tgl., 20 Mei 2012.

Bagi kaum Salafi, musik dan nyanyian merupakan perkataan yang sia-sia dan tidak bermanfaat serta tidak mengandung nilai ibadah. Mereka menganggap bahwa mendengarkan musik menimbulkan mudharat yang lebih besar daripada manfaat yang ditimbulkan. Sebagai gantinya mereka memperdengarkan berbagai murotal Al Quran yang dibawakan oleh para qori⁵⁹ baik yang berasal dari dalam dan luar negeri. Suara murotal diperdengarkan ketika tidak ada jadwal untuk program kajian dengan pilihan surat-surat tertentu dari Al Quran.

Tabel 3.1
Peta Program Acara Radio Rodja756 AM

No	Materi Program Acara	Presentase	Nama Program
1.	Kajian Islam	75 %	<ul style="list-style-type: none"> - Kajian Aqidah - Kajian Hadits - Kajian Tafsir Al Quran - Kajian Fikih - Kajian Sirah Nabi - Muhadhoroh Ulama
2.	Pendidikan	10 %	<ul style="list-style-type: none"> - Bimbingan Bahasa Arab - Bimbingan Tajwid - Kisah Menawan Sang Teladan - Kisah Teladan Generasi Utama
3.	Informasi	10 %	<ul style="list-style-type: none"> - Resensi Buku Islam - Resensi Majalah Islam - Dialog Kesehatan Medis - Dialog Pengobatan Herbal
4.	Hiburan	5 %	<ul style="list-style-type: none"> - Murottal Al Quran - Fatwa Para Ulama

Sumber: Diolah dari data Radio Rodja, 2012

⁵⁹Qori adalah Orang yang ahli dan baik dalam membaca Al Quran.

Tabel 3.1 di atas merupakan rangkaian program siaran yang dimiliki Radio Rodja. Program siaran Radio Rodja didominasi oleh program siaran kajian Islam. Kajian Islam merupakan inti dari diadakannya penyiaran Radio Rodja. Hal ini untuk memudahkan kaum muslimin dapat dengan mudah mendengarkan kajian-kajian Islam ilmiah di manapun mereka berada.

Radio Rodja sebagai sebuah media komunikasi massa tentunya juga memiliki fungsi yang sama sebagaimana media massa pada umumnya. Jay Black dan Frederick C. Whitney menjelaskan fungsi komunikasi massa menjadi empat fungsi yakni untuk menyampaikan informasi, memberi hiburan, untuk membujuk dan sebagai sarana untuk menstransmisikan budaya tertentu. Ke-empat fungsi komunikasi massa tersebut dijalankan oleh Radio Rodja tentunya dengan dasar pemahaman salafi yang mereka yakini.

Keempat fungsi komunikasi massa dapat terlihat dari program-program acara yang disiarkan oleh radio rodja selama 24 jam nonstop. Hampir seluruh konten siaran Radio Rodja memberikan informasi bagi para pendengarnya. Posisinya sebagai radio yang berlatar belakang gerakan agama membuatnya memberikan berbagai informasi agama yang dibutuhkan oleh para pendengarnya. Namun tidak selalu informasi tentang agama yang dihadirkan oleh Radio Rodja, informasi lain seperti tentang kesehatan dan hal lain juga dihadirkan olehnya walaupun dalam porsi yang tidak terlalu besar.

Fungsi selanjutnya adalah fungsi hiburan, kehadiran rodja sebagai radio komunitas gerakan salafi diharapkan memberi hiburan tersendiri bagi anggota komunitas salafi. Kebosanan terhadap hiburan yang melalaikan dan tidak mendidik yang dihadirkan media mainstream membuat radio rodja hadir sebagai media yang dapat menghibur kaum muslimin dari kekeringan hati. Hiburan menurut kaum salafi bukanlah sesuatu yang selalu hingar bingar seperti musik dan gelak tawa oleh para komedian, tetapi hiburan menurut mereka adalah sesuatu yang dapat menentramkan hati dan jiwa dari gangguan dan kecemasan akan dunia. Murottal Al Quran dan rekaman fatwa-fatwa para ulama merupakan jenis siaran yang dianggap menghibur bagi komunitas ini.

Fungsi ketiga dan keempat radio rodja sebagai komunikasi massa yakni sebagai sarana membujuk dan transmisi nilai-nilai. Fungsi ini bisa diartikan sebagai sarana untuk mengonstruksi nilai-nilai dan mengajak kepada pemahaman salafi melalui kajian-kajian Islam ilmiah yang dihadirkan oleh Radio Rodja. Dimana melalui kajian-kajian ini dijelaskan tentang ajaran Islam yang benar agar masyarakat menjadi lebih yakin dan mau mengikuti jaaran tersebut. Fungsi ini dijelaskan lebih detil pada sub-bab selanjutnya.

Kajian yang disiarkan oleh Radio Rodja dibagi menjadi dua jenis yakni:

1. Kajian Langsung

Kajian langsung merupakan kajian yang disiarkan secara langsung ketika kajian itu sedang berlangsung. Pihak radio biasanya menyiarkan kajian yang sedang

berlangsung baik itu yang diadakan di studio rodja maupun di masjid tertentu. Kajian langsung yang diadakan di dalam studio merupakan kajian rutin yang diisi oleh seorang ustad yang membahas sebuah pembahasan yang cukup panjang. Kajian di dalam studio ini hanya dihadiri oleh beberapa orang saja, yakni Ustad pengisi kajian beserta para kru yang sedang siaran. Tidak terdapat para jamaah yang hadir dalam studio untuk mengikuti jalannya kajian.

Berbeda dengan kajian langsung yang disiarkan dari kajian yang berlangsung di masjid. Kajian ini dihadiri oleh banyak jamaah yang mengikuti jalannya kajian. Suara kajian tersebut di kirim ke studio melalui jaringan telepon atau internet dan langsung disiarkan kepada para pendengar. Sehingga pendengar rodja dapat mengikuti kajian di suatu masjid meskipun ia tidak hadir di masjid tersebut.

2. Kajian Rekaman

Kajian rekaman adalah siaran kajian terdahulu yang diputar kembali oleh penyiar radio. Kajian rekaman ini merupakan file kajian yang dimiliki oleh pihak radio yang diperoleh dari merekam kajian-kajian terdahulu yang dilaksanakan di studio atau di masjid-masjid. Kajian rekaman biasanya disiarkan pada saat-saat tertentu, seperti pada saat kajian yang berlangsung tengah malam atau pada saat Ustad yang mengisi kajian langsung berhalangan hadir dan mengisi kajian.

menuntut ilmu atau yang sering disebut *ta'lim* dalam komunitas Salafi memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan beragama mereka. Kajian-kajian Islam menjadi semacam sarana dalam mendapat pengetahuan dan ilmu dalam

menjalani hidup yang sesuai dengan syariat Islam. Mengingat Islam memiliki banyak jenis cabang pengetahuan maka pihak radio pun menyediakan berbagai jenis kajian dengan pembahasan yang berbeda dari cabang ilmu yang beragam. Terdapat beberapa cabang ilmu dalam agama Islam yakni Ilmu Aqidah, Ilmu Fikih, Ilmu Hadits, Ilmu Tafsir, Hukum Islam, Muamalah, Ilmu Al Quran dan sejarah para Nabi.

Salah satu kajian adalah kajian yang membahas tentang aqidah atau keyakinan. Aqidah yang dimaksud disini adalah aqidah yang sesuai dengan pemahaman ajaran Salafi. Dalam memahami aqidah, Salafi hanya merujuk pada tiga sumber yakni Al Quran, As Sunnah dan *Ijma' Salafush Sholih* (para sahabat). Aqidah dalam agama Islam ini adalah perkara yang ghaib, yaitu tidak dapat diketahui oleh panca indra dan bersifat *taufiqiyyah*, maka tidak boleh ditetapkan sesuatu pun darinya tanpa dua wahyu (Al Quran dan As Sunnah) dan ijma' Salafush Shalih karena ijma' mereka adalah ma'sum.⁶⁰

Radio Rodja dalam mengkaji tentang permasalahan aqidah menggunakan kitab-kitab yang membahas tentang aqidah yang ditulis oleh para ulama besar di Timur Tengah. Tidak sembarangan kitab aqidah yang bisa digunakan oleh kelompok Salafi, mereka serius dalam menyeleksi kitab-kitab aqidah yang sesuai dengan pemahaman salaf. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama-ulama mereka yang mereka percayai akan kredibilitas mereka sebagai seorang ulama yang benar. Dalam membahas tentang permasalahan aqidah, kaum Salafi melalui Radio

⁶⁰ Yazid bin Abdul Qodir Jawaz, *Op.Cit.*, hlm. 159.

Rodjamemfokuskan kajian aqidah yang menyangkut permasalahan tauhid. Menurut kalangan Salafi, *tauhid* merupakan bentuk teologi Islam yang paling tinggi. Teologi tauhid ini terbangun diatas keyakinan akan ke-Esaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*, dan pengingkaran terhadap hal itu merupakan suatu perbuatan yang tidak diampuni. Dalam memahami permasalahan aqidah, Salafi memiliki beberapa prinsip terpenting yang mereka gunakan, yakni :

Sumber aqidah adalah Al Quran, Sunnah Rasulullah yang sahih dan Ijma' Salafush Shalih. Ketiga hal diatas merupakan sumber dari segala hukum Islam, terutama dalam halaqidah, kaum Salafi menjadikan ketiga hal tersebut sebagai sumber dalam permasalahan aqidah. Hal ini menutup celah akan pendapat manusia dalam berkata tentang perkara ini. ⁶¹Menjadikan Sunnah yang sahih sebagai argumen yang mutlak. Ini merupakan bentuk penerimaan setiap sunnah Rasulullah baik itu sunnah yang *mutawatir*⁶² maupun yang *ahad*.⁶³ Sunnah bagi Salafi merupakan sebagai penjelas, penafsir, dan pengurai Al Quran baik dalam akidah maupun Syari'ah. Berbeda dengan ahli kalam yang mengatakan bahwa hadits-hadits ahad tidak dapat dijadikan sebagai dasar ilmu dan keyakinan. Di samping itu penggunaan hadits yang lemah maupun palsu juga sangat dihindari.⁶⁴

Mengambil pemahaman dari para pendahulu umat atau ulama salaf. Yang dimaksud ulama salaf di sini adalah para Sahabat Rasulullah. Para sahabat adalah

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 159.

⁶² Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih

⁶³ Hadits yang diriwayatkan oleh satu orang.

⁶⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Op.Cit.*, hlm. 162.

orang yang senantiasa menemani sekaligus sebagai pembela Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka adalah orang yang paling paham terhadap risalah yang dibawakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mereka adalah orang yang paling memahami syariat ini karena mereka adalah generasi pertama yang diajarkan syariat kepada mereka.⁶⁵

Menerima sepenuhnya wahyu yang diturunkan dan menggunakan akal sebagaimana fungsi dan tidak melampaui batas. Hal ini menegaskan bahwa sebagai seorang hamba hendaknya berserah diri, patuh dan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya secara lahir dan batin. Tidak menolak sesuatu dari Al Quran dan As Sunnah yang shahih baik itu dengan *qiyas* (analogi), perasaan, *kasyf* (iluminasi atau penyingkapan tabir rahasia sesuatu yang ghaib), ucapan seorang syaihk, ataupun pendapat imam-imam, dan lainnya.⁶⁶

Menggabungkan (mengkorelasikan) semua dalil yang ada dalam satu permasalahan.⁶⁷ Menggabungkan berbagai dalil dalam satu permasalahan sangat dibutuhkan oleh orang yang membahasnya, baik dalam perkara aqidah maupun dalam perkara hukum, khususnya apabila dianggap adanya pertentangan di dalam dalil tersebut. Dengan mengumpulkan semua dalil, dapat memberikan gambaran yang sempurna atas satu hukum bagi orang yang membahasnya, di mana dalil-dalil itu akan tampak tidak saling bertentangan bahkan saling menyelarasi.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 181.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 185.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 193.

Permasalahan aqidah tidak terbatas pada permasalahan tauhid saja, semua hal yang berkaitan dengan keyakinan seorang muslim dalam beragama Islam masuk dalam kategori aqidah. Termasuk dalam aqidah adalah yang tercantum dalam rukun iman dan rukun Islam. Kajian tentang aqidah juga menjelaskan aqidah para Imam Ahlus Sunnah seperti aqidah Imam Syafi'i dan imam-imam ahlus sunnah yang lainnya.

Selain kajian yang membahas tentang aqidah Radio Rodja juga menyiarkan kajian yang berisikan tentang fiqih. Fiqih menurut bahasa berarti "paham" sedangkan menurut istilah adalah mengetahui hukum-hukum *syara'* yang bersifat amaliyah yang dikaji dari dalil-dalil yang rinci.⁶⁸ Kajian tentang fiqih ini menjadi penting untuk melengkapi pengetahuan kaum muslimin dalam menjalankan ajaran Islam dengan cara dan pemahaman yang benar. Dalam hubungannya dengan aqidah, fiqih Islam memiliki kerikatan dengan keimanan kepada Allah dan rukun-rukun Islam yang lainnya. Bagi mereka yang mengetahui permasalahan fiqih dalam Islam sehingga mengetahui berbagai hukum yang ada dalam Islam senantiasa keimanannya semakin kuat kepada Allah. Mereka yang tahu tentang fiqih akan mengetahui mana yang haram dan halal, mana yang wajib dan sunnah, mana yang makruh dan boleh. Maka berpegang teguh dengan syariat merupakan bagian dari keimanan terhadap Dzat yang menurunkan dan mensyari'atkannya terhadap hambaNya.

⁶⁸ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002, hlm.36.

Kajian tentang fiqih di Radio Rodja diisi oleh beberapa orang ustad yang memiliki kompetensi di bidangnya. Pembahasan tentang fiqih tidak selalu dalam kajian khusus fiqih. Terkadang dalam pembahasan sebuah hadits ataupun Al Quran dapat diambil pelajaran fiqih nya dari dalil-dalil yang ada. Pembahasan fiqih yang sering dibahas mengenai fiqih tentang *Asmaul Husna*, yakni fikih yang membahas tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah yang tercantum dalam Al Quran dan As Sunnah. Selanjutnya mengenai fiqih kontemporer yang mencakupi banyak hal mulai dari ibadah, muamalah dan akhlak. Tidak ketinggalan juga pembahasan mengenai kaidah fiqih atau kaidah dalam mengambil suatu hukum dari dalil-dalil yang ada.

Kajian yang menarik juga untuk diikuti adalah kajian tafsir Al Quran. Berbagai sumber hukum Islam yang ada seperti Al Quran dan As Sunnah terkadang tidak dapat kita pahami secara langsung dari teks-teks yang ada. Dalam memahami sebuah dalil diperlukan adanya metode penafsiran untuk mengetahui apa isi dan makna dalil tersebut. Penafsiran dilakukan oleh para ulama yang berkompetean di bidangnya. Dalam menafsirkan sebuah dalil tidak boleh menggunakan akal semata hal ini dikarenakan akal manusia yang terbatas dan memiliki pemahaman yang berbeda-beda.

Kajian tafsir di Radio Rodja antara lain adalah tafsir Al Quran Juz ‘Amma yang dibawakan oleh Ustad Abdullah Zain setiap hari senin pukul 16.00-17.00 WIB. Kajian tafsir Juz ‘Amma ini membahas penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam surat-surat di Juz 30 atau juz terakhir. Kajian tafsir selanjutnya adalah kajian tafsir

yang diisi oleh Ustad Muhammad Nuzul yakni tafsir *Misbahul Munir* yang disiarkan secara langsung pada hari sabtu pukul 18.00-20.00 WIB dan disiarkan ulang pada hari Jum'at pukul 08.00-09.00 WIB.

As Sunnah atau hadits-hadits Nabi merupakan salah satu sumber hukum dalam Islam. Oleh karena itu kajian tentang hadits-hadits nabi mendapat perhatian khusus dari komunitas Salafi. Menurut mereka dalam tataran sumber hukum Islam hadits memiliki posisi yang sama dalam sumber hukum Islam. Hal itu dikarenakan Al Quran dan Hadits saling melengkapi satu sama lain. Al Quran merupakan sumber hukum Islam yang pertama, namun hal-hal yang terkandung dalam Al Quran pada umumnya hanya menerangkan hal-hal secara umum atau global. Di sinilah peran hadits-hadits nabi sebagai penjelas dari keumuman yang terdapat dalam Al Quran. Selain itu, hadits nabi juga menjadi sumber hukum yang penting. Banyak hal yang tidak terdapat dalam Al Quran dan hanya terdapat pada hadits-hadits nabi Muhammad Shollallahu 'alaihi wa sallam.

Kajian tentang hadits juga disiarkan oleh Radio Rodja. Kajian ini biasanya menjelaskan hadits-hadits nabi sebagai dalil dalam sebuah pembahasan dalam kitab-kitab hadits para ulama. Salah satu kitab hadits yang dibahas adalah kitab *Riyadhush Sholihin* karya Imam An Nawawi. Dalam kitab tersebut dicantumkan berbagai dalil baik itu dalam Al Quran dan juga hadits-hadits nabi yang sahih. Disamping kajian yang mempelajari tentang penjelasan hadits-hadits nabi, Radio Rodja juga menyiarkan kajian yang membahas tentang ilmu hadits dan hadits-hadits yang

sahih. Dalam membahas tentang ilmu hadits diperlukan keahlian khusus dalam mempelajari hadits nabi. Dengan Ilmu hadits maka dapat dibedakan mana hadits yang sahih, hasan, dhoif (lemah), bahkan maudhu (palsu).

Untuk membedakan hadits-hadits tersebut diperlukan sebuah ilmu tentang hadits yang disebut *Musthalah Hadits*. Dengan adanya kajian tentang hadits diharapkan masyarakat dapat memahami dan membedakan mana hadits yang sahih, dhoif atau palsu. Karena saat ini, khususnya di Indonesia banyak sekali beredaran hadits-hadits dhoif atau palsu yang masih dijadikan masyarakat sebagai sumber hukum. Penggunaan hadits-hadits yang dhoif atau palsu merupakan sebuah kesalahan dan itu dilarang dalam ajaran Islam karena hadits tersebut bukan berasal dari Nabi Muhammad Shollallahu ‘alaihi wa sallam. Kajian tentang *Musthalah Hadits* dan kajian tentang *Silsilah Hadits Shahih* ini diisi oleh Ustad Badrusalam. Ustad Badrusalam merupakan orang yang berkompeten dalam bidang ini mengingat dia merupakan salah satu ustad yang pernah menyelesaikan studinya di Fakultas Ilmu Hadits di Universitas Islam Madinah Saudi Arabia.

Selain jenis kajian-kajian di atas terdapat dua jenis kajian dalam materi program dakwah Radio Rodja, yakni kajian tentang sirah Nabi Muhammad dan *Muhadhoroh* Ulama Ahlussunnah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kajian *sirah* Nabi Muhammad adalah kajian yang mengisahkan perjalanan hidup Rasulullah Shollallahu ‘alaihi wa sallam dalam kehidupan sehari-hari dalam berumah tangga, bergaul, akhlak beliau. Kajian ini di bawakan oleh Ustad Firanda Andirja yang

langsung disiarkan dari Madinah, Saudi Arabia. Hal itu dikarenakan Ustad Firanda sedang menyelesaikan program doktornya di kota nabi tersebut.

Begitu juga dengan kajian *Muhadhoroh* Ulama Ahlussunnah, *muhadhoroh* ini diisi oleh ulama-ulama ahlussunnah yang ada pada zaman ini yang menetap di Saudi Arabia. Terdapat dua ulama yang secara rutin kajiannya disiarkan di Radio Rodja. Kedua ulama tersebut antara lain adalah Syaikh Abdur Rozzak bin Abdul Muhsin Al Abad Al Badr beliau adalah dosen pasca sarjana pada Universitas Islam Madinah dan Syaikh Dr. Muhammad Musa Alu Dalilr yang mengkaji tentang Qoshoshul Anbiya.

Gambar 3.1
Kitab-Kitab Yang Dibahas DiRadio Rodja



Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2012

Gambar 3.1 di atas merupakan sekumpulan koleksi buku atau kitab-kitab Islami yang bermanhaj Salafi milik Radio Rodja. Dimana kitab-kitab tersebut di gunakan sebagai referensi pembahasan kajian yang disiarkan di Radio Rodja. Selain program siaran dakwah melalui kajian-kajian Islami, Radio Rodja juga menghadirkan

program siaran yang bermuatan pendidikan. Program siaran ini mempunyai porsi 10% dari seluruh program siaran Radio Rodja.

Terdapat empat jenis siaran pendidikan yang disiarkan oleh rodja. *Pertama*, siaran mengenai bimbingan ilmu tajwid dan ulumul Qur'an. Bimbingan tajwid dan ulumul Quran merupakan program siaran berupa bimbingan dalam mempelajari membaca Al Quran dengan baik yang benar. Membaca Al Quran dengan baik yang benar merupakan suatu yang wajib, karena apabila seseorang salah dalam cara membaca ataupun menyebutkan hurufnya maka akan berakibat pada berubahnya makna Al Quran itu sendiri. Masih banyaknya orang yang mengaku Islam pada umumnya dan mengaku Salafi pada khususnya masih belum dapat membaca Al Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al Quran. Berdasarkan pada alasan itulah Radio Rodja merasakan perlunya sebuah program yang dapat memberikan bimbingan dalam mempelajari cara membaca Al Quran.⁶⁹

Program ini diisi oleh Ustad yang berkompeten di bidangnya. Terdapat dua Ustad yang secara rutin mengisi kajian tentang tajwid dan ulumul Qur'an yakni Ustad Kurnaidi dan Ustad Ali Subana. Kajian ini di adakan di studio Radio Rodja yang diikuti oleh beberapa orang murid yang langsung hadir di dalam studio. Program siaran ini disiarkan secara langsung pada hari Ahad pada pukul 20.00-21.30 WIB untuk siaran Ulumul Qur'an dan pada hari Selasa di waktu yang sama untuk acara bimbingan tajwid. Pada Program ini para pendengar bisa mengikuti bimbingan yang

⁶⁹ www.radiorodja.com, jadwal siaran Radio Rodja.

berlangsung di studio dan juga bisa ikut berpartisipasi untuk mencoba membaca Al Quran yang didengarkan langsung oleh Ustad melalui saluran telepon yang dibuka oleh Radio Rodja.

Kedua, program bimbingan bahasa Arab yang dibagi dalam dua kelas bimbingan yakni untuk yang dasar adalah bimbingan bahasa arab jilid I dan yang lanjutan adalah bimbingan bahasa arab jilid II. Al Quran dan Hadits-hadits nabi yang merupakan sumber dari syariat Islam diturunkan dalam bahasa arab, oleh sebab itu untuk dapat memahami dan mengerti kedua sumber syariat tersebut dibutuhkan kemampuan berbahasa arab yang baik. Radio Rodja memfasilitasi kepada para pendengar rodja yang ingin belajar bahasa arab dengan mengikuti siaran bimbingan bahasa arab melalui siaran Radio Rodja.

Kajian bahasa arab ini menggunakan buku panduan yang disesuaikan dengan tingkatannya. Bagi yang belum pernah sama sekali mengikuti pelajaran bahasa arab bisa mengikuti kajian bimbingan bahasa arab jilid I. Pada bimbingan bahasa arab jilid I dibimbing oleh Ustad Hamzah Abbas yang akan mengajarkan kaidah-kaidah dasar dalam mempelajari bahasa arab beserta contohnya. Bagi pendengar yang sudah pernah mengikuti pelajaran bahasa arab di tingkat dasar bisa melanjutkan dengan mengikuti bimbingan bahasa arab jilid II yang dibimbing oleh Ustad Mas'ud Mahmud. Seperti kajian di Radio Rodja pada umumnya, pendengar bisa ikut berpartisipasi dengan menelepon ke nomor telepon rodja untuk bisa mencoba latihan soal secara langsung.

Ketiga dan Keempat, kajian yang diperuntukan bagi anak-anak maupun remaja. Dua program tersebut adalah ‘Kisah Menawan Sang Teladan’ dan ‘Kisah Teladan Generasi Utama’. Dua program ini berisikan kajian bagi anak-anak dalam bentuk cerita yang dibawakan dengan gaya yang unik yang disukai oleh anak-anak. Begitu juga cerita yang disajikan merupakan cerita-cerita nyata yang terjadi di masa para sahabat maupun generasi setelahnya. Cerita tersebut diambil dari kitab-kitab yang mengisahkan tentang kisah-kisah para sahabat dan tabi’in yang dituliskan oleh para ulama. Disetiap akhir acara, pembawa acara akan menyebutkan keutamaan dari kisah yang diceritakan. Rodja juga membuka line telepon yang ditujukan bagi anak-anak yang ingin menyampaikan pesan maupun pelajaran yang diambil dari kisah tersebut. Dengan program acara seperti ini diharapkan dapat membentuk sebuah generasi penerus yang dapat baik, tangguh dan Islami seperti para tokoh dalam kisah-kisah yang diceritakan.

Radio Rodja juga mempunyai program yang menarik yang berisi tentang informasi yang berguna bagi para pendengarnya. Terdapat empat program acara yang termasuk dalam program informasi yakni resensi buku Islam, resensi majalah Islam, dialog kesehatan medis, dan dialog pengobatan nabawi dan herbal. Program resensi buku Islam merupakan program acara berupa rekaman yang berisi tentang penjelasan terhadap sebuah buku Islam yang dijual di toko-toko buku. Buku-buku yang dirensensi merupakan buku-buku yang telah diseleksi terlebih dahulu dan berisikan ajaran Islam yang benar menurut ajaran Salafi.

Resensi buku Islam berisikan mengenai betapa pentingnya buku tersebut dibaca dan dimiliki oleh kaum muslimin. Di situ disebutkan kelebihan dan isi singkat dari buku yang dirensi. Agar lebih seimbang kekurangan buku juga menjadi bahan informasi dalam meresensi buku. Gerakan Salafi biasanya memiliki penerbit-penerbit buku yang khusus menerbitkan buku-buku bercorak ajaran Salafi. Penerbit seperti Pustaka Imam Syafi'i, Pustaka At Taqwa, Pustaka Imam Abu Hanifah, Pustaka at Tazkia, Griya Ilmu dan masih banyak lagi.

Gambar 3.2
Majalah AS Sunnah



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2012

Gambar 3.2 di atas adalah salah satu majalah yang bercorak Salafi, yaitu majalah As-Sunnah. Majalah tersebut biasanya menjadi bahan untuk program resensi majalah Islam. Program tersebut tidak berbeda jauh dari program resensi buku Islam, yang membedakan hanya subjeknya saja. Pada program resensi majalah Islam yang menjadi bahan resensi adalah majalah-majalah Islam. Program tersebut menginformasikan kepada para pendengar rodja tentang bahasan yang dibahas dalam

majalah yang baru saja terbit. Majalah-majalah yang dirensi oleh Radio Rodja selain majalah As Sunnah adalah majalah Al Furqon.

Program Acara lain yang menarik adalah dialog kesehatan medis yang diisi oleh Dokter Kardi. Dialog ini disiarkan secara langsung dari studio Rodja setiap hari Selasa pukul 09.00-11.00 WIB. Dialog kesehatan ini membahas berbagai macam jenis gangguan kesehatan dari sudut pandang medis. Para pendengar bisa mendapatkan penjelasan dari dokter Kardi mengenai suatu jenis penyakit, gejalanya, ciri-cirinya, dan pencegahannya. Di tengah acara pendengar juga bisa menanyakan langsung kepada dokter Kardi mengenai kesehatan melalui line telepon.

Selain kesehatan dari sudut pandang medis, Rodja juga mempunyai program kesehatan dari sudut pandang pengobatan Herbal dan *Tibun Nabawi*⁷⁰. Dialog pengobatan herbal diisi oleh Abu Muhammad, ia adalah seorang pakar pengobatan nabawi dan pengobatan herbal. Program ini memberikan informasi mengenai pengobatan herbal yang dapat dengan mudah kita dapatkan di sekeliling kita. Ia juga mengajarkan bagaimana cara mengolah tanaman tersebut agar bisa bermanfaat sebagai obat yang alami. Disebutkan juga manfaat dari tanaman obat-obatan tersebut sehingga para pendengar bisa memanfaatkannya dengan benar.

⁷⁰*Tibun Nabawi* adalah Pengobatan ala Nabi.

C. Persebaran Pendengar Radio Rodja

Eksistensi sebuah radio tidak terlepas dari kehadiran khalayak sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator yakni radio. Pada awal pendiriannya, khalayak pendengar Radio Rodja hanya terbatas pada masyarakat Cileungsi dan sekitarnya. Jangkauan siaran Rodja pun mulai melebar saat radio ini memutuskan untuk beralih ke jalur siaran komersil walaupun di jalur AM. Namun meskipun berada di Frekuensi AM, Radio Rodja tetap memiliki banyak pendengar yang setia yang tersebar di seluruh wilayah Jabodetabek dan sebagian wilayah Jawa Barat dan Banten.

Radio rodja berperan sebagai komunikan dalam proses komunikasi yang dilakukannya. Dalam teori model komunikasi satu tahap (one step flow model) menyatakan bahwa saluran media massa berkomunikasi langsung dengan massa komunikannya tanpa berlalunya suatu pesan melalui orang lain, tetapi pesan tersebut tidak mencapai semua komunikan dan tidak menimbulkan efek yang sama pada setiap komunikan.⁷¹

Media tidak mempunyai kekuatan yang besar dalam model komunikasi satu tahap, sehingga media tidak mampu melakukan penekanan kepada komunikannya untuk menerima apa adanya pesan yang disampaikan. Berbagai aspek pilihan dari penampilan dalam penyampaian pesan oleh komunikator, penerimaan dan penahanan ingatan yang selektif dari komunikan mempengaruhi suatu pesan kepada penerima

⁷¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Cotra Aditya Bakti, 2003, hlm. 84.

pesan sehingga terjadi efek yang berbeda-beda pada setiap komunikasi meskipun pesan disampaikan secara langsung oleh komunikator.⁷²

Persebaran pendengar Radio Rodja yang mendengarkan melalui siaran radio analog tersebar di wilayah jangkauan siaran Radio Rodja yakni Jabodetabek, sebagian wilayah Jawa Barat dan Banten. Sebagai radio dakwah Islam, khalayak pendengar Radio Rodja terdiri dari berbagai tingkatan kelas sosial yang ada di masyarakat. Pendengar rodja sangat beragam mulai dari dokter, karyawan swasta, pedagang, pejabat pemerintah, mahasiswa, pelajar, ibu rumah tangga, anggota militer, pengusaha, dan lain-lain.

Kemajuan teknologi yang ada saat ini juga dimanfaatkan oleh Radio Rodja dalam meluaskan jangkauannya. Selain menggunakan siaran frekuensi pada gelombang radio, siaran Radion Rodja juga menggunakan jaringan internet untuk siaran *streaming* dan saluran satelit untuk siaran radio dan Rodja TV. Dengan dua media selain radio yang disebut di atas jangkauan siaran Radio Rodja semakin luas hingga pelosok nusantara bahkan mancanegara. Sehingga pendengar Radio Rodja tidak terbatas pada wilayah jabodetabek dan sekitarnya saja namun seluruh masyarakat Indonesia dan yang berada di luar negeri.

⁷²*Ibid.*, hlm. 85.

Gambar 3.3
Wilayah Jangkauan Siaran Radio Rodja Melalui Siaran 756 AM



Sumber: www.radiorodja.com, 2012

Peneliti dalam penelitian ini mengambil tiga profil pendengar Radio Rodja dari tiga wilayah dan pekerjaan yang berbeda. *Pertama* adalah Sarmo seorang pria berumur 30 tahun. Peneliti mewawancarai Sarmo ketika kajian yang diadakan oleh kelompok Salafi di Masjid Amar Ma'ruf Bekasi. Pria yang sudah berkeluarga ini bertempat tinggal di daerah Perwira, Bekasi Utara. Dari penampilannya dapat disimpulkan bahwa ia merupakan jamaah Salafi terlihat dari cara berpenampilannya yang menggunakan celana di atas mata kaki dan janggut yang dipelihara di dagunya.

Sarmo bekerja sebagai seorang karyawan di sebuah perusahaan swasta. Menurut keterangannya, ia sudah mengenal dakwah Salafi ini sejak lima tahun yang lalu pada tahun 2005. Ia mengenal dakwah Salafi pertama kali dari temannya yang mengajaknya pada sebuah kajian Islam di suatu masjid. Sejak itulah ia mulai tertarik

pada dakwah Salafi dan terus mengikutinya hingga kini. Menurutnya dakwah salaf merupakan dakwah yang sesuai dengan Al Quran dan Sunnah dan tidak seperti yang di bicarakan di masyarakat.

“ Dulu ana ga tau apa itu Salafi. Awalnya ana takut ketika pertama kali diajak ngaji sama teman ana, ana kira itu pengajian yang aliran sesat atau semacamnya. Tapi setelah dengar langsung penjelasan dari usthasnya ana ketakutan ana ternyata salah. Ternyata dakwah Salafi adalah dakwah yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah.”⁷³

Penampilannya kini yang sedikit berbeda dengan masyarakat pada umumnya yakni menggunakan celana di atas mata kaki dan berjanggut pernah menimbulkan ledakan maupun sindiran dari orang-orang terdekatnya. Ledakan dan sindiran itu bermacam macam mulai dari dikatakan seperti teroris karena penampilna teroris ketika itu yang tampil di media televisi sama dengannya, diledek seperti orang kebanjiran karena celana yang ngatung di atas mata kaki bahkan dikatakan seperti kambing karena memelihara janggut.

“ Waktu pertama berpakaian kaya gini ana sering diledekin teman sama keluarga. Pernah ana dikatain teroris sama keluarga karena celana sama jenggot ana. Dikatain kaya orang kebanjiran, trus juga dikatain kaya kambing karena jenggot ana”⁷⁴

Namun sindiran dan ledakan tersebut tidak menjadikannya rendah diri dan patah semangat. Ia pun tetap istiqomah untuk menjalankan yang menurutnya merupakan suatu syariat yang wajib bagi setiap muslim laki-laki. Malah ia mulai mengenalkan dakwah ini kepada keluarga dan teman dekatnya.

⁷³ Wawancara dengan Sarmo (Pendengar Radio Rodja), tanggal 28 Oktober 2012

⁷⁴ Wawancara dengan Sarmo (Pendengar Radio Rodja), tanggal 28 Oktober 2012

Satu keuntungan yang ia dapatkan ditempat dimana ia bekerja adalah tidak adanya larangan untuk berpenampilan seperti penampilannya yakni celana dia atas mata kaki dan berjanggut. Karena ada sebagian perusahaan maupun instansi pemerintah yang melarang karyawannya berpenampilan seperti itu. Mereka melarang penampilan seperti itu dengan alasan kerapian penampilan pegawai. Meskipun tidak ada larangan dalam berpenampilan seperti dirinya, namun Sarmo berusaha agar tidak terlihat terlalu mencolok.

“Biar ga kliatan ngatung banget, celana saya tingginya ga sampai betis tapi pas di atas mata kaki jadi ga kliatan banget ngatungnya. Dan untungnya jenggot saya juga ga terlalu lebat yang penting dirapihin aja biar ga berantakan”⁷⁵

Sarmobergaul sehari-hari berinteraksi dengan lingkungannya seperti masyarakat pada umumnya. Ia tidak mengeksklusifkan dirinya karena pemahamannya yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Berbagai kegiatan lingkungan tempat ia tinggal ia ikuti seperti kerja bakti, pertemuan warga dan kegiatan sosial lainnya. Namun ia tidak akan datang ketika ia diundang untuk hadir dalam acara seperti *tahlilan*, *maulidan* maupun bentuk-bentuk selamatan yang banyak diadakan di masyarakat. Menurutnya acara-acara seperti demikian merupakan suatu perbuatan *bid'ah* yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi dan para Sahabatnya. Sehingga kita tidak boleh datang dan duduk mengikuti acara seperti itu. Datang untuk mengikuti acara demikian sama halnya kita menyetujui dan mendukung perbuatan *bid'ah*.

⁷⁵ Wawancara dengan Sarmo, tanggal 28 Oktober 2012

Sedangkan perbuatan *bid'ah* diancam dimasukkan ke dalam neraka ujarnya menirukan perkataan ustad.

Sebagai seorang yang mengikuti dakwah salaf di Jabodetabek ia pun mengenal Radio Rodja. Ia tahu Radio Rodja pertama kali ketika kajian di sebuah masjid. Sang ustad memberitahukan kepada jamahnya tentang keberadaan radio dakwah yang berisi kajian-kajian ustad salaf. Semenjak itu ia mulai mendengar Radio Rodja. Baginya Radio Rodja merupakan sebuah sarana yang dapat memudahkannya menuntut ilmu ketika tidak bisa hadir di sebuah kajian. Dalam sehari ia bisa menghabiskan waktu hampir dua jam untuk mendengarkan Radio Rodja. Dengan mendengar Radio Rodja ia bisa mendengar kajian-kajian oleh ustad Salafi yang telah berlangsung sebelumnya maupun secara langsung melalui radio. Semenjak adanya Radio Rodja ia bisa menghadirkan berbagai kajian Islam ke dalam rumahnya dan di mana saja. Ia bisa memperdengarkan kajian-kajian salaf kepada kelauganya dan teman-temannya.

Sarmo memiliki program yang menjadi favoritnya. Kajian Kitabul Zuhud oleh Ustad Abdul Hakim pada setiap Selasa pagi pukul 05.00 pagi dan kajian tafsir Juz 'Amma oleh Ustad Abdullah Zain merupakan dua program kajian yang menjadi favoritnya. Sarmo menyukai kajian yang dibawakan oleh Ustad Abdul Hakim karena pembahasannya yang menarik dan cara membawakannya yang mudah dicerna. Selain itu menurutnya Ustad Abdul Hakim merupakan seorang ustad yang cukup besar dan senior diantara ustad-ustad salaf lainnya. Selanjutnya adalah kajian Tafsir Juz 'Amma yang dibawakan oleh Ustad Abdullah Zain, ia menyukai kajian ini karena sang ustad

menyajikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami, terkadang menggunakan bahasa Jawa sebagai selingan dalam kajiannya. Sarmo sendiri merupakan orang Jawa sehingga ia menyukai kajian Ustad Abdullah Zain karena merasa berasal dari daerah yang sama.

Sarmo dapat mendengarkan siaran radio ketika ia tidak sedang bekerja. Kebanyakan ia mendengar siaran Rodja ketika ia berada di rumah bersama keluarga. Namun menurutnya kita tidak boleh hanya mencari ilmu dari mendengar radio saja. Selain mendengar radio ia juga tetap datang ke kajian-kajian yang diadakan di masjid. Kajian yang rutin ia datangi adalah kajian di masjid Amar Ma'ruf Bekasi dan kajian di masjid Al Mubarak Krukut Jakarta.

Profil pendengar Rodja yang *kedua* adalah Bapak Saifudin. Aktivitas keseharian bapak Saifudin merupakan seorang dokter yang memiliki seorang istri dan lima orang anak. Ia mulai mengikuti kajian Salafi belum lama yakni mulai Ramadhan kemarin. Ia tahu kajian di masjid Al Barkah dari mendengar Radio Rodja. Pak Saifudin berdomisili cukup jauh dari studi Rodja. Ia tinggal di wilayah Karawang Jawa Barat. Wilayah ini masih dapat menerima siaran Radio Rodja dengan baik. Pak Saifudin harus menempuh jarak sekitar 60 kilometer untuk dapat mengikuti kajian di Masjid Al Barkah. Hal itu tidak menjadi halangan baginya untuk dapat menuntut ilmu agama.

Saifudin sebenarnya tahu bahwa dakwah yang dibawakan Radio Rodja merupakan dakwah yang berpahamkan Salafi, namun ia lebih suka untuk

menyebutkan bahwa dakwah di Radio Rodja merupakan dakwah yang sesuai dengan Al Quran dan Sunnah. Ia takut kalau penyebutan dakwah Salafi pada Radio Rodja akan menimbulkan anggapan dari orang awam sebagai dakwah kelompok tertentu.

“Saya lebih suka mengatakan bahwa dakwah di Radio Rodja adalah dakwah Al Quran dan As Sunnah. Kalau disebut dakwah Salafi nanti dikira orang ada kelompok baru dalam Islam”⁷⁶

Menurutnya dakwah Islam yang dibawa oleh Radio Rodja sebagai ajaran yang melengkapi dakwah Islam yang ada selama ini di Indonesia seperti dakwah yang disampaikan oleh dua ormas Islam yakni NU (Nahdatul Ulama) dan Muhammadiyah. Banyak pengetahuan baru yang ia dapatkan dari kajian dan mendengar Radio Rodja. Ia merasa mendapatkan koreksi atas cara beragama yang ia jalani selama ini yang banyak tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya.

Dalam upaya mengamalkan ilmunya yang ia dapat dari kajian-kajian Salafi ia pernah dianggap membawa ajaran yang keras oleh keluarga dan orang terdekatnya. Terutama orang-orang dari kalangan NU yang ajarannya banyak tidak sejalan dengan ajaran Salafi. Seperti yang dikatakan oleh pak Saifudin

“Responnya ya macam-macam dari keluarga, ada positif negatifnya. Negatifnya saya dianggap bawa ajaran yang keras, padahalkan jelas dalilnya. Mungkin karena terlalu tegas jadi dibilang keras. Yah saya maklum saja, karena memang mereka belum tahu.”⁷⁷

Saifudin mulai mengenal Radio Rodja sejak dua tahun lalu dari temannya yang memberi tahu tentang ada radio dakwah yang sesuai dengan Al

⁷⁶ Wawancara dengan Saifudin (Pendengar Radio Rodja), tanggal 4 November 2012

⁷⁷ Wawancara dengan Saifudin (Pendengar Radio Rodja), tanggal 4 November 2012

Quran dan Sunnah. Mulai sejak itu Saifudin mulai rutin mendengarkan siaran rodja dikala waktu senggangnya baik itu ketika di rumah maupun dalam perjalanan melalui radio yang ada di dalam mobilnya. Dia tidak mempunyai waktu-waktu khusus untuk mendengarkan rodja. Dikala ia sempat dan tidak sibuk ia menyempatkan mendengar siaran Rodja. Bila ditotal dalam sehari kurang lebih Saifudin mendengar siaran Rodja dua hingga tiga jam.

Saifudin sangat suka mendengar kajian yang membahas tentang akidah terutama tentang tauhid. Kajian yang diisi oleh Ustad Yazid yang membahas tentang akidah merupakan salah satu acara favoritnya. Selain itu kajian yang membahas tentang hadits yang diisi oleh Ustad Badrusalam juga masuk dalam program siaran favorit Saifudin. Karena menurutnya sangat jarang sekali tempat-tempat kajian pada umumnya yang membahas khusus tentang kedua hal tersebut. Semangat Saifudin yang ingin bisa membaca Al Quran dengan benar membuat siaran bimbingan ilmu tajwid masuk ke dalam salah satu program siaran favoritnya.

Saifudin merasakan pentingnya mengikuti acara-acara yang disiarkan di Radio Rodja. Ia pun mengajak istrinya untuk ikut mendengarkan kajian-kajian yang disiarkan. Ia berharap keluarganya bisa mengenal ajaran yang ia ikuti saat ini dan agar bisa belajar Islam dari sumber yang benar. Sedangkan anak-anak Saifudin masih kecil-kecil sehingga ia tidak memaksakan anaknya untuk ikut mendengar Radio Rodja.

Menurut Saifudin keberadaan rodja saat ini sangat memberikan kemudahan bagi dirinya yang memiliki kesibukan sebagai seorang dokter. Disaat ia tidak bisa datang mengikuti kajian ia tetap bisa mendapatkan ilmu agama dari siaran kajian yang ada di Radio Rodja. Lengkapnya jenis program acara yang dihadirkan oleh Rodja mulai dari akidah, fikih, hadits, Al Quran, kesehatan dan laian-lain menurutnya merupakan kelebihan yang dimiliki Radio Rodja dibanding program radio lainnya.

Pemahaman akan Al Quran dan Sunnah yang didakwahkan Radio Rodja memberikan kekuatan baru bagi dakwah ini. Radio ini dapat memberikan bantahan terhadap anggapan dan tuduhan negatif terhadap dakwah yang berdasarkan Al Quran dan Sunnah. Penyampaiannya yang ilmiah dan lemah lembut namun tegas menjadi ciri khas dari dakwah di Radio Rodja sehingga diharapkan dapat memberi pencerahan bagi umat Islam terangnya. Dalam upaya berdakwah kepada keluarga dan teman-temannya ia mulai merekomendasikan Radio Rodja kepada keluarga dan karib kerabatnya. Ketika di mobil atau sedang dirumah ia berusaha memperdengarkan siaran Radio Rodja kepada keluarga maupun temannya. Menurutnya dengan hanya merekomendasikan orang lain untuk mendengar Radio Rodja merupakan bentuk dakwah yang bisa dilakukan oleh orang seperti dirinya yang masih awam.

Profil pendengar selanjutnya adalah Rudi seorang pedagang di pasar permai Jakarta Utara. Dalam kegiatannya sehari-hari siaran Radio Rodja

menjadi teman setianya ketika di rumah maupun ketika sedang berjualan di pasar. Rudi merupakan seorang lulusan santri dari sebuah pondok pesantren tradisional di daerah Bekasi. Namun pemahaman yang ia dapat selama di pesantren sedikit agak berbeda dengan apa yang ia dapatkan di Radio Rodja.

“Dulu *ana* pernah mondok di Tambun dari lulus SD sampai Aliyah. Selama di pondok dapat pemahamannya masih banyak tradisinya. Masih diajarkan ilmu-ilmu kebatinan sama ritual-ritual yang bisa dibilang *bid'ah*. Beda sama yang diajari di Radio Rodja, pemahamannya lebih masuk akal dan ilmiah.”⁷⁸

Suatu ketika ia membaca sebuah buku yang di tulis oleh seorang ustad Salafi, ia mulai tertarik dengan apa yang dituliskan oleh sang ustad dalam bukunya karena penjelasannya yang ilmiah dan memiliki dasar-dasar yang kuat. Sejak saat itulah Rudi mulai mendalami ajaran yang ada pada dakwah Salafi dan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan pemahaman lamanya yang ia dapat dari pondok pesantren. Selanjutnya ia mulai mengikuti kajian-kajian Salafi yang ada dekat rumahnya. Kehadiran Radio Rodja menurutnya semakin memudahkannya dalam mencari ilmu agama. Ketika ia sedang berdagang ia tetap bisa mendapatkan ilmu hanya dengan mendengar Radio Rodja.

Ia mendengar siaran Radio Rodja menggunakan radio sederhana yang bisa menyala menggunakan batere atau adaptor. Ia lebih menggunakan adaptor untuk lebih menghemat agar tidak perlu sering membeli batere.

“*Ana* denger Radio Rodja hampir setiap hari pas di rumah sama pas dagang. Selain bisa buat nemenin klo lagi dagang lumayan juga bisa nambah

⁷⁸ Wawancara dengan Rudi (Pendengar Radio Rodja), tanggal 10 agustus 201

ilmu..Radio nya ana setel nonstop jadi klo pake batere bisa boros, makanya *ana* pake adaptor biar ngirit.”⁷⁹

Menurutnya dakwah yang diajarkan di Radio Rodja merupakan dakwah yang sejuak dan ilmiah karena setiap yang disampaikan memiliki argumentasi yang kuat berdasarkan Al Quran dan Sunnah Nabi. Ia berharap siaran Radio Rodja bisa di dengar oleh banyak orang sehingga menjadi pencerahan dan diterima oleh masyarakat luas agar masyarakat Islam menjalankan agama sesuai dengan tuntunan yang benar.

Bagi Rudi seluruh siaran Radio Rodja sangat bermanfaat dalam kehidupan beragamanya. Mulai dari kajian hingga *murottal* Al Quran sangat menyejukan hati. Terlebih lagi ia sangat senang mendengarkan kajian yang membahas permasalahan tentang akidah dan hadits-hadits nabi. Menurutnya akidah umat Islam saat ini sudah banyak tercampuri oleh hal-hal di luar Islam seperti budaya dan tradisi ataupun agama lain, sehingga pelajaran mengenai akidah sangat penting untuk memperbaiki akidah umat Islam kepada akidah yang benar.

Ketiga profil pendengar rodja di atas merupakan bentuk respon positif akan kehadiran Radio Rodja. Mereka menganggap Radio Rodja sebagai sebuah sarana dakwah yang sangat efektif dan mudah dijangkau. Kebutuhan mereka akan pengetahuan agama yang benar sedikit banyak dipenuhi oleh kehadiran Radio Rodja sebagai radio dakwah Salafi.Namun tidak semua orang dapat

⁷⁹ Wawancara dengan Rudi (Pendengar Radio Rodja), tanggal 10 agustus 2012

menerima kehadiran Radio Rodja. Selain tanggapan positif dari masyarakat ada juga yang merespon negatif dakwah yang di bawaan oleh Radio Rodja. Mereka yang merespon negatif dakwah Radio Rodja adalah orang-orang yang pemahamannya berbeda dengan pemahaman yang disampaikan oleh Radio Rodja. Tidak hanya itu sebagian mereka merupakan orang-orang atau kelompok yang dari awal memang tidak senang terhadap dakwah Salafi.

Menurut mereka yang tidak senang dengan Radio Rodja, kehadiran Radio Rodja dapat menjadi pemecah belah umat. Karena dakwah di Radio Rodja banyak sekali meniadakan ritual-ritual yang masyarakat Islam banyak lakukan dengan alasan ritual-ritual tersebut adalah perbuatan *bid'ah*. Hal ini dapat mengubah tatanan masyarakat yang sudah ajeg selama ini. Mengubah sesuatu yang telah berlangsung lama dan telah menjadi kebiasaan di masyarakat dapat membuat masyarakat yang bersangkutan berang.

Banyak yang merespon kurang suka terhadap Radio Rodja dengan menyematkan stigma negatif terhadap Radio Rodja dengan sebutan radio wahabi. Hal ini mereka lakukan sebab Radio Rodja membawakan dakwah Salafi, sedangkan dakwah Salafi mendapat cap dari orang-orang yang tidak senang dengan cap wahabi. Hal ini sebagai upaya untuk menjauhkan masyarakat dari Radio Rodja. Sehingga masyarakat tidak terpengaruh oleh ajaran yang diajarkan oleh ajaran Salafi dan tetap menjalankan ritual-ritual yang

selama ini mereka jalani. Berikut petikan wawancara peneliti dengan seorang dari salah satu ormas keagamaan yang ada di Jakarta:

“Setau saya Radio Rodja itu radionya wahabi. Kelihatan sekali karena mereka sering membidahkan ibadah yang sering dilakukan masyarakat pada umumnya. Maulid dibilang *bid'ah* padahal kan itu baik, ziarah kubur juga dibilang *bid'ah* semuanya dibilang *bid'ah* sama mereka.”⁸⁰

Bagi orang yang tidak sepaham dengan pemahaman Salafi menganggap bahwa Salafi dan Radio Rodja sebagai pihak yang merasa dirinya paling benar dalam mengamalkan Islam. Menurut mereka seringkali pemahaman Salafi dan Radio Rodja memvonis bahwa ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat Islam pada umumnya merupakan *bid'ah* tidak sesuai dengan yang Nabi ajarkan. Hal itu membuat sebagian orang yang merasa melakukan ritual-ritual tersebut menjadi geram dan tersinggung. Sehingga sering kali timbul respon balik terhadap pemahaman Salafi yang dianggap sebagai pemecah belah umat. Salah satu organisasi yang berusaha untuk membendung dan membentengi masyarakat dari pemahaman Salafi adalah FOSWAN (Forum Silaturahmi Warga Nahdliyin). Forum ini seringkali mengadakan kajian-kajian tandingan yang seringkali tema kajiannya adalah respon terhadap ajaran Salafi.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang tidak dapat menerima kehadiran Radio Rodja sebagai sebuah radio dakwah. Hal bisa dikarenakan karena perbedaan pemahaman atau bisa juga ketidaktahuan akan apa itu Radio Rodja. Ramainya perbedaan pemahaman akan Islam yang

⁸⁰ Wawancara dengan Joko, tanggal 1 September 2012

ada membuat dakwah Radio Rodja masih terbatas pada orang-orang dengan pemahaman yang sama, sedangkan masyarakat yang lain pemahaman tentunya akan sulit untuk menerima.

Jumlah persebaran pendengar Radio Rodja secara keseluruhan belum dapat dipastikan dengan kalkulasi angka yang pasti. Mengingat tidak adanya upaya untuk menghitung atau mensurvey jumlah pendengar Radio Rodja di wilayah jangkauannya. Namun sebuah kajian tabligh akbar yang pernah diadakan di Masjid Istiqlal pada 16 September 2012 yang diisi oleh Syeikh Ali Hasan bin Abdul Hamid sekiranya dapat menjadi ukuran bagi pendengar Radio Rodja sekitar wilayah jabodetabek. Tabligh akbar itu dihadiri kurang lebih 120 ribu⁸¹ orang hingga memadati seluruh bagian masjid Istiqlal. Tabligh akbar tersebut dapat menjadi tolak ukur karena acara tersebut merupakan acara yang diselenggarakan oleh pihak Radio Rodja dan informasi nya disebarluaskan salah satunya oleh Radio Rodja dan tabligh akbar itu sendiri di siarkan langsung oleh Radio Rodja dan Rodja TV.

Angka di atas memang belum bisa menjadi representasi dari keseluruhan pendengar Radio Rodja. Mungkin total pendengar rodja lebih dari angka di atas mengingat jangkauan Radio Rodja sudah cukup luas tidak hanya pada jabodetabek saja. Belum lagi pendengar Rodja yang mendengar melalui radio streaming di internet dan media lainnya. Pendengar rodja melalui streaming

⁸¹ Sumber www.nahimunkar.com diposting tanggal 17 September 2012

radio di website Radio Rodja tercatat 384 pendengar streaming dari dalam dan luar negeri.⁸² Hal itu menunjukkan bahwa rodja tidak hanya dikenal di jabodetabek dan sekitarnya bahkan sampai ke luar negeri.

D. Radio Rodja Sebagai Pengonstruksi Nilai-Nilai Faham Salafi

“Menebar cahaya sunnah” slogan itulah yang terdapat pada stiker-stiker Radio Rodja. Slogan tersebut merupakan bentuk penekanan terhadap dakwah Radio Rodja. Penekanan pada menyebarkan sunnah-sunnah Nabi menjadi fokus dakwah Radio Rodja karena banyak masyarakat Islam yang meninggalkan sunnah-sunnah tersebut. Slogan itu juga menjelaskan bahwa ajaran yang disampaikan oleh Radio odja merupakan ajaran yang sesuai dengan ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah.

Kembali kepada Alquran dan Sunnah merupakan sebuah semboyan yang sering digadang-gadangkan oleh kaum Salafi dalam perjalanan dakwahnya. Sunnah yang dimaksud di sini adalah sunnah bukan hanya dalam pengertian ahli fikih yakni sebagai sebuah hukum yang apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidaklah berdosa. Namun sunnah yang dimaksud disini lebih mengacu kepada segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad sebagai seorang Rasul. Hal itu bisa berupa ucapan maupun perbuatan Nabi Muhammad.

Begitu juga dengan slogan yang dapat kita dengar dalam jeda Radio Rodja yang juga merupakan kepanjangan dari akronim rodja yakni **RODJA: Radio Dakwah Ahlussunnah Wal Jama’ah**” mencirikan bahwa Radio Rodja merupakan sebuah radio

⁸² Sumber www.radiorodja.com diakses tanggal 28 November 2012

yang dakwahnya berfahamkan paham aswaja (ahlussunnah wal jama'ah).Pengaruh besar paham Salafi dalam Radio Rodja sangat kental terasa karena radio ini didirikan oleh orang-orang dari kalangan Salafi di Cileungsi.Tidak hanya itu ustad-ustad yang menjadi pengisi acara radio pun merupakan ustad-ustad Salafi yang cukup dikenal di kalangan Salafi itu sendiri. Namun meskipun radio ini membawakan dakwah Salafi dalam program siarannya, pihak pengelola Radio Rodja enggan menyebutkan bahwa radio rodja merupakan radio milik kelompok Salafi melainkan radio untuk seluruh kaum muslimin. Berikut penuturan Pa Agus yang merupakan direktur Radio Rodja:

“ kita jarang sekali menyebutkan bahwa dakwah di Radio Rodja merupakan dakwah Salafi, tapi kita lebih menggunakan dakwah ahlussunnah wal jamaah sebagai penggantinya. Memang dakwah di Radio Rodja merupakan dakwah Salafi, namun istilah Salafikan belum banyak dikenal oleh masyarakat nanti takutnya malah dikira bawa ajaran sesat. Jadi biar bisa lebih mendekatkan diri kepada masyarakat luas kita ngga' pake istilah Salafi tapi pake istilah ahlussunnah wal jama'ah.”⁸³

Sebagai radio yang didirikan oleh kalangan Salafi tentunya segala isi siaran telah melalui proses sedemikian rupa sehingga output siaran pun tidak lepas dari pemahaman Salafi. Salafi sebagai sebuah gerakan dakwah yang memiliki tujuan tertentu dan hal itu pun melekat pada Radio Rodja sebagai salah satu media dakwahnya sehingga wacana yang dibangun dan disebarakan melalui siaran Radio Rodja sebenarnya tidak jauh berbeda dengan wacana yang diangkat oleh gerakan Salafi pada dakwahnya dimasyarakat melalui ta'lim di masjid-masjid.

Wacana yang dibangun oleh dalam gerakan ini sebenarnya sedikit memiliki kemiripan dengan pemikiran keagamaan organisasi Muhammadiyah dan Persis yang

⁸³ Wawancara dengan Agus (Direktur Radio Rodja), tanggal 20 Mei 2012

mana keduanya merupakan gerakan reformis di Indonesia.⁸⁴ Karena secara umum kaum reformis tersebut mengikuti metode kaum salaf dalam memahami agama yakni mendahulukan dalil-dalil dari kitab suci dan hadits. Namun lain halnya dengan gerakan Salafi, gerakan ini tidak mempunyai sebuah organisasi formal dalam pergerakannya. Sedangkan Muhammadiyah dan Persis merupakan dua organisasi yang cukup besar di negeri ini. Perbedaan itu semakin terlihat ketika Muhammadiyah mulai memasuki ranah politik praktis yang ketika itu Amin Rais sebagai ketua Muhammadiyah pada era reformasi membentuk sebuah partai yang berbasiskan kaum Muhammadiyah untuk mengikuti pemilu pada tahun 1999.⁸⁵ Sedangkan gerakan Salafi merupakan gerakan yang berupa dakwah tanpa masuk ke ranah politik praktis dalam sistem demokrasi. Pergerakan ini memiliki landasan ideologis yang menganggap bahwa demokrasi merupakan sesuatu yang bukan berasal dari Islam dan tidak boleh masuk terlibat di dalamnya.

Pergerakan Islam di Indonesia pada umumnya dikuasai oleh dua arus utama yang mengacu pada bentuk pemikiran dan praktek Islam yakni Tradisionalis dan reformis. Kedua bentuk itu secara garis besar ditampilkan dalam dua organisasi besar Islam di Indonesia saat ini yakni Nahdatul Ulama (NU) dan

⁸⁴Jajat Burhanudin, "Mainstream Islam Di Indonesia", dalam *Gerakan & Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Centre For Strategic And International Studies, Cetakan Pertama, 2007, hlm. 30.

⁸⁵Tasman, "Agenda Partai Politik Islam Indonesia Kontemporer: Antara syariat dan Demokrasi", dalam *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Centre For Strategic And International Studies, Cetakan Pertama, 2007, hlm. 178.

Muhammadiyah.⁸⁶ Namun saat ini wajah Islam di Indonesia sedikit menjadi lebih berwarna, perubahan itu terjadi karena semakin kompleksnya kehidupan keagamaan Islam di Indonesia yang tidak bisa hanya direpresentasikan oleh dua Organisasi tersebut.

Perkembangan gerakan Islam di Indonesia semakin beragam, saat ini dapat kita lihat banyak bermunculan gerakan-gerakan Islam dari yang bersifat fundamental, liberal bahkan radikal. Setiap jenis gerakan tersebut membawa pemahaman dan cara penafsiran mereka sendiri dalam mengaktualisasikan Islam menurut mereka. Salafi dalam hal ini termasuk dalam gerakan Islam yang bersifat fundamental. Dalam pergerakannya, Salafi mengusung tema-tema yang fundamental yakni kembali kepada Al Quran dan Sunnah yang dipahami oleh para sahabat. Kalangan ini menolak segala bentuk penafsiran yang tidak sesuai dengan penafsiran para sahabat dan ulama setelahnya.

Salafidalam mengusung tema tersebut melakukan berbagai kegiatan mulai dari ta'lim, dauroh, mendirikan lembaga pendidikan yang bermanhaj salaf, buletin, buku-buku, situs internet dan yang sedang berkembang saat ini adalah siaran radio dan Televisi. Radio Rodja merupakan salah satu radio dakwah yang dibuat oleh kalangan Salafi sebagai media dakwah yang dapat ditangkap banyak orang. Sebagai radio sebuah gerakan Salafi wacana yang dibangun merupakan agenda dari dakwah Salafi itu sendiri. Salah satu agenda gerakan Salafi adalah membentengi umat Islam

⁸⁶Jajat Burhanudin, *Op., Cit*, hlm. 11.

dari pemikiran-pemikiran yang mereka anggap menyesatkan yang banyak di bawa oleh gerakan-gerakan Islam yang ada saat ini. Salah satunya dalah membentengi umat dari pemikiran gerakan liberal seperti JIL.

Salah satu gerakan Islam yang memiliki faham liberal saat ini adalah Jaringan Islam Liberal (JIL). Jaringan Islam Liberal merupakan sebuah gerakan pemikiran baru Di Indonesia yang dianggap paling vokal ketika dihadapkan pada pemikiran-pemikiran yang fundamental dan radikal.⁸⁷ Dalam pemikirannya JIL menggunakan sisi intelektualnya semata dalam segi asal pemikiran dan orientasi gerakan. Dalam mewarnai pergerakan pemikiran tentang Islam di indonesia, JIL melakukan pergerakan dengan mengosong tema-tema kebebasan bukan pengekangan, relativisme bukan absolutisme⁸⁸. Bentuk kebebasan yang mereka maksudkan adalah kebebasan dalam menafsirkan dan menjalani kehidupan beragama sesuai dengan penafsiran tiap orang. Mereka melakukan berbagai kritik terhadap pemikiran fundamental yang literalis dan tidak memahami konteks historis. Sehingga tidak jarang mereka menolak beberapa bagian dari sumber hukum Islam seperti Al Quran dan Hadits karena tidak bersesuaian dengan akal rasional mereka. Sehingga pada puncak pemikirannya kaum liberal mengajak pada upaya pembenaran semua agama.

Menurut kaum Salafi, pemikiran liberal layaknya yang diusung oleh orang-orang JIL merupakan sesuatu yang telah menyimpang dari akidah yang benar.

⁸⁷ Muhammad Ali, "Gerakan Islam Moderat di Indonesia Kontemporer", dalam buku *Gerakan dan Pemikiran Islam Indonesia Kontemporer*, Yogyakarta: Centre For Strategic And International Studies, Cetakan Pertama, 2007, hlm. 231.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 232

Keberadaan gerakan seperti ini dapat menyebabkan kerancuan pemikiran kepada masyarakat muslim. Salah seorang ustad Salafi yang juga pengisi di Radio Rodja menjelaskan dalam bukunya bahwa gerakan liberalisme menurut hukum Islam merupakan bentuk *kebid'ahan*, sesat dan kufur, langkah menuju dosa dan seruan kepada pemurtadan secara keseluruhan dari Islam, sangat bertentangan dengan dasar-dasar akidah Islam, merobek kehormatan para Rasul dan kehormatan risalah serta membatalkan kebenaran dan fungsi Al Quran yang menghapus kitab-kitab suci sebelumnya.⁸⁹

Islam merupakan sebuah syariat yang sempurna mneyempurnakan syariat-syariat sebelumnya dan menghapus syariat-syariat sebelumnya. Argumen tersebut dipakai oleh kaum Salafi untuk membantah pendapat kaum liberalis yang menganggap bahwa semua agama adalah sama dan baik karena sama-sama mengajarkan kebaikan kepada pemeluknya. Bantahan terhadap pemikiran liberal oleh kalangan Salafi ini diperkuat oleh dalil yang terdapat dalam Al Quran Surat Ali Imran ayat 85 yang artinya :

“Siapa yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”(QS Ali Imran:85)

Kaum Salafi menganggap bahwa kaum Islam liberal atau yang sering mereka sebut sebagai orientalis adalah sebagai orang-orang munafik yang merusak Islam dari dalam. Menurut mereka upaya itu dilakukan dengan sistematis dengan menjatuhkan

⁸⁹ Zaenal Abidin Syamsudin, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, cetakan pertama, 2009, hlm. 231.

terlebih dahulu kredibilitas para pendahulu umat Islam yakni para sahabat nabi. Hal ini menjadi salah satu sasaran utama mereka untuk membatalkan berbagai sumber hukum Islam yang terdapat dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat dengan cara menjatuhkan kredibilitas sahabat-sahabat yang meriwayatkan banyak hadits nabi. Sehingga apabila para sahabat yang meriwayatkan hadits-hadits nabi telah jatuh kredibilitasnya maka secara otomatis hukum-hukum syariat yang terdapat dalam hadits-hadits tersebut menjadi tidak berlaku.

Menurut salah seorang dai Salafi, upaya merusak Islam oleh kaum liberal juga ditunjukkan dalam pemikirannya untuk menyatukan agama-agama seperti Islam Kristen dan Yahudi. Menurut mereka agama-agama tersebut ibarat empat mahzab fiqih di tengah-tengah kaum muslimin, pada hakikatnya semua agama menuju Allah.⁹⁰ Mereka menekankan pada sikap toleransi kepada ajaran agama lain dan menghilangkan fanatisme dalam agama Islam. Pada akhirnya pemikiran yang demikian tersebut dapat menjauhkan kaum muslimin dari ajaran Islam yang benar dan mengikuti ajaran agama lain. Seperti yang dijelaskan Oleh Ustad Zainal dalam kajiannya bahwa orang –orang diluar Islam tidak rela dengan ajaran Islam dan saat ini mereka bukan lagi mengajak orang Islam agar pindah agama untuk masuk agama mereka namun mereka berupaya agar umat Islam menjauhi dan meninggalkan ajaran Islam sehingga Islam akan hancur dengan sendirinya nanti.

⁹⁰ Abu Ihsan Al Maidani, "Menelusuri Akar Pemikiran Kaum Liberal", *Majalah As-Sunnah*, edisi 05, 2008, hlm. 19.

Selain membentengi umat dari pemikiran yang menyesatkan seperti pemikiran liberalisme, Radio Rodja juga merupakan sarana yang digunakan oleh gerakan Salafisebagai media dalam upaya meluruskan akidah umat Islam. Berakidah yang benar dalam beragama Islam merupakan modal dasar dalam beragama. Hal ini dikarenakan dengan berakidah yang benar maka akan berpengaruh pada diterima atau tidaknya sebuah amalan seorang muslim. Otorisasi kebenaran ini menjadi modal besar dalam ajaran ini agar pemeluknya memiliki sebuah keyakinan yang sama sesuai dengan ajaran agama. Bentuk akidah yang dimaksud adalah sebuah teologi ketuhanan yang mana hanya menempatkan satu sesembahan (Tuhan) dalam setiap keyakinan.

Teologi pengesaan tuhan ini sering disebut dengan tauhid. Tauhid berasal dari kata *wahid* (satu,esa) yang berarti mengesakan.⁹¹ Dalam Islam tauhid berarti keyakinan akan ke- Esaan Tuhan. Seseorang yang masuk Islam berkewajiban untuk membuat pernyataan dalam bentuk lisan yang disebut dengan dua kalimat syahadat. Dua kalimat syahadat merupakan kalimat persaksian seseorang bahwa ia adalah seorang muslim. Kalimat itulah yang menjadi kunci seseorang masuk Islam. Seseorang yang belum mengucapkan kalimat syahadat maka tidak bisa dikatakan sebagai seorang muslim. Kalimat inilah yang membedakan antara seorang muslim dengan orang di luar muslim.

Bagian pertama pada kalimat syahadat tersebut merupakan gabungan antara peniadaan (*nafi*) dan penetapan (*Isbat*). Peniadaan yaitu tidak ada sesembahan yang

⁹¹ Supan Kusumamihardja, *Studia Islamica*, Bogor: Team Pendidik Agama Islam IPB, 1978, hlm. 106.

berhak disembah dengan benar, dimaksudkan agar manusia membebaskan diri dari belenggu segenap kepercayaan yang ada dengan segala akibatnya. Sedangkan dengan penetapan yaitu selain Allah, dimaksudkan agar manusia hanya tunduk kepada Allah dalam segala bentuk peribadatan dan lain-lain.⁹²

Menurut pemahaman Salafi seperti yang dijelaskan dalam kitab *At Tauhid* yang ditulis oleh Muhammad bin Abdul Wahab hukum mempelajari teologi Tauhid adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah, ini berdasarkan firman Allah:

“ Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) disembah melainkan Allah dan mohonlah ampun bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mu'min, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu”(QS. Muhammad:19).

Berdasarkan ayat di atas kajian tentang akidah dalam siaran Radio Rodja mendapatkan porsi yang cukup banyak. Hal ini untuk mengajarkan akidah yang benar kepada umat Islam. Dalam pemahaman Salafi, akidah tauhid itu terbagi menjadi tiga jenis yakni: Pertama *Tauhid Rububiyah*, yakni sebuah bentuk peng-Esaan Allah dalam hal perbuatan-perbuatannya. Yang dimaksud di sini adalah dalam hal menciptakan makhluk, memberi rizki dan mematikan makhluknya. Jenis teologi tauhid yang satu ini merupakan teologi yang dipahami dan disepakati oleh hampir semua orang Islam, bahkan orang-orang musyrik pada zaman Nabi orang yahudi, nasrani dan majusi semuanya mempercayai jenis tauhid ini. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang dari kalangan *Dahriyyin* (orang-orang yang mempertuhankan masa) di zaman dahulu dan orang-orang komunis dizaman

⁹²*Ibid*, hlm. 106.

sekarang. Namun orang yang hanya mempercayai jenis tauhid ini saja belum cukup menjadikannya sebagai seorang pemeluk agama Islam.⁹³ Seorang pemeluk agama Islam harus mempercayai dua jenis tauhid lagi yaitu *Tauhid Uluhiyyah* dan *Tauhid Asma' Wa Sifat*.

Kedua *Tauhid Uluhiyyah*, yaitu mengesakan Allah dalam ibadah. Pengesaan Allah dalam hal peribadatan ini tidak hanya sebatas pada Sholat saja namun dalam segala bentuk amalan seorang hamba seperti berdoa, bernadzar, berkorban, berharap, takut, tawakkal, merasa cemas dan bertaubat. Jenis tauhid inilah yang banyak belum dipahami oleh umat muslim dan menjadi sumber pertentangan dari dulu hingga saat ini.⁹⁴ Jenis tauhid inilah yang mendapat perhatian besar Radio Rodja untuk menjelaskannya kepada para pendengarnya. Menjelaskan *tauhid uluhiyyah* dengan benar sesuai yang diajarkan oleh para ulama yang terdapat dalam kitab-kitab ulama.

Hal ini menjadi fokus utama dalam dakwah Salafi dan juga Radio Rodja. Kondisi umat Islam saat ini banyak yang masih belum faham akan konsekuensi *tauhid uluhiyyah*.

“ Masyarakat Islam sebagian besar hanya memahami tauhid dengan artian tidak ada tuhan selain Allah, mereka tidak paham dengan konsekuensi yang harus dijalankan dari kalimat tauhid tersebut. Sehingga banyak dari umat Islam masih terjebak pada praktek-praktek kesyirikan entah itu sadar atau tidak. Makanya kami Radio Rodja memberikan porsi lebih pada kajian-kajian yang membahas tentang tauhid”⁹⁵

⁹³ Syekh Abdul Rahman As Sa'dy, dkk., *Benteng Tauhid*, Riyadh: Dar Al Qasim, 2006, hlm. 60.

⁹⁴ *Ibid*, hal 61

⁹⁵ Wawancara Ihsan, tanggal 17 Juni 2012

Masih banyaknya ritual-ritual seperti pemujaan terhadap kuburan, tempat-tempat keramat, benda-benda yang dianggap keramat, datang ke dukun, persembahan terhadap sesuatu yang dianggap keramat oleh masyarakat Islam saat ini merupakan bentuk ketidakpahaman mereka terhadap *tauhid uluhiyyah*. Biasanya ritual-ritual tersebut sudah biasa mereka lakukan dan turun-menurun dari nenek moyang mereka sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan terkadang dianggap sebagai bagian dari agama. Terlihat dari seringnya ritual-ritual semacam itu diselingi dengan bacaan-bacaan doa maupun sholawat dalam bahasa Arab. Hal itu bertentangan dengan *tauhid uluhiyyah* yang hanya menetapkan Allah sebagai ilah yang satu-satunya disembah dan dijadikan tempat meminta keberkahan.

Ketiga *Tauhid Asma' Wa Sifat*, yaitu mengimani pengesaan terhadap sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya yang indah menurut cara yang sesuai dengan keagungan-Nya. Mengimani sifat-sifat dan nama-nama Allah tanpa melakukan *tahrif* (mengubah maknanya), *takyif* (menggambarkan sifat-Nya), *ta'wil* (menyelewengkan makna sifat dari makna sebenarnya), *ta'thil* (menolak sifat-Nya), dan *tafwidh* (menyerahkan maknanya dari suatu sifat Allah kepada-Nya).⁹⁶ Seharusnya sebagai seorang muslim hendaknya mengetahui nama-nama dan sifat-sifat Allah dan memperlakukannya sebagaimana keterangan yang datang padanya dan janganlah mempersoalkan tentang bagaimana sifat itu. Dikutip dari buku *Mulai Dengan Manhaj Salaf*, Imam Ahmad bin Hambal Raimahullah mengatakan mengenai hadits-hadits

⁹⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Op., Cit.*, hlm. 267.

sifat Allah, “Kita Beriman kepadanya, membenarkannya, dan tidak menolak sesuatu pun darinya selama diriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih.” Tauhid di atas juga menjelaskan bahwa sifat Allah tidak sama dengan sesuatu apapun juga. Sifat-sifat Allah tidak bisa disamakan dengan sifat makhluknya. Seperti Contoh Allah memiliki tangan maka jangan dibayangkan dan disamakan bahwa tangan Allah itu sama bentuknya dengan tangan manusia. Mengenai bagaimana bentuk dan sifat Allah maka Allah lah yang lebih tahu akan Diri-Nya dan selain Diri-Nya.⁹⁷

Ketiga jenis Tauhid di atas merupakan sebuah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang muslim hendaknya mengimani ketiga jenis Tauhid tersebut. Tidak dapat dikatakan sebagai seorang muslim hingga seseorang mengimani ketiga tauhid tersebut, karena ketiga tauhid tersebut saling melengkapi satu sama lain sebagai sebuah bentuk teologi peng-Esaan yang tinggi. Dakwah mengenai tauhid ini merupakan bentuk dakwah para Nabi dan Rasul dari Nabi dan Rasul yang pertama hingga yang terakhir yakni Nabi Muhammad. Dakwah tauhid merupakan dakwah yang paling utama dan paling mulia sebagaimana dalam sabda *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam*,

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh cabang atau lebih dari enam puluh cabang, cabang yang paling tinggi adalah perkataan: ‘Laa Ilaha illallah’, yang paling rendah adalah menyingkirkan duri (rintangan) dari jalan dan malu adalah salah satu cabang dari Iman.” (HR, Bukhori, Shahih)⁹⁸

⁹⁷ Ibid, hlm. 269.

⁹⁸ Ibid, hlm. 271.

Kehadiran dakwah tauhid yang diusung oleh kalangan Salafi melalui Radio Rodja merupakan respon terhadap bentuk pengingkaran ke-Esaan *AllahSubahanahu Wa Ta'ala* yang disebut dengan syirik. Respon tersebut berupa bentuk perlawanan secara ideologi kepada para pelaku kesyirikan. Bentuk pertentangan ini sudah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini. Kesyirikan merupakan bentuk tipu daya syetan kepada manusia agar menyembah selain Allah. Maka diutuslah para nabi untuk menyeru kepada manusia agar senantiasa menyembah hanya kepada Allah semata. Mendakwahkan Tauhid dan memerangi syirik merupakan seruan dasar dalam eksistensi agama Islam. Orang yang mengimani tauhid namun masih melakukan bentuk kesyirikan belum dikatakan sempurna keimanannya. Karena kedua bentuk teologi ini tidak dapat disatukan dan saling bertolak belakang.

Syirik menurut bahasa berasal dari *Asy-syirku* yang maknanya adalah sekutu, sedangkan syirik menurut istilah ialah menjadikan sekutu atau tandingan bagi Allah Ta'ala. Salah satu bentuk kesyirikan yang ramai dilakukan oleh masyarakat muslim saat ini adalah bentuk pengagungan kepada sesuatu selain Allah. Mereka melakukan peribadatan kepada benda-benda atau hal lainnya untuk meminta keberkahan dan keselamatan ataupun menolak bala. Padahal segala bentuk peribadatan, meminta keberkahan dan menolak bala hanyalah ditujukan kepada Allah semata. Namun yang berbeda saat ini adalah para pelaku kesyirikan tersebut terkadang tidak sadar atau bahkan tidak mengetahui bahwa yang mereka lakukan selama ini adalah sebuah bentuk kesyirikan.

Kesyirikan dapat membatalkan keIslaman seseorang, hal itu dikarenakan syirik merupakan bentuk kezoliman yang paling besar. Kezoliman tersebut bukan zolim kepada manusia melainkan zolim kepada Allah Subhanahu wa ta'ala yang merupakan Rabb Yang Maha Pencipta. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Quran,

“..Sesungguhnya syirik (mempersekutukan Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”(QS: Luqman, 13)

Tidak hanya itu orang yang melakukan kesyirikan dapat menyebabkan pelakunya dapat kekal di dalam neraka bersama orang-orang kafir. Dakwah menjauhkan syirik dari kaum muslimin sudah dilakukan oleh para nabi terdahulu. Mereka (para nabi) mendakwahkan tauhid agar orang-orang kafir dan kaum musyrikin kembali kepada penyembahan kepada Allah semata dan meninggalkan agama mereka. Namun saat ini mendakwahkan tauhid lebih kepada kaum muslimin itu sendiri yang telah banyak terjerumus dalam praktek kesyirikan seperti yang dijelaskan oleh Ustad Ihsan.

Salah satu wacana yang dibangun oleh gerakan Salafi melalui Radio Rodja adalah menegakkan sunnah dan meninggalkan *bid'ah*. Konsep *sunnah bid'ah* ini sangat jarang disebutkan dalam berbagai kajian-kajian Islam di luar Salafi, terutama mengenai konsep *bid'ah*. Sunnah yang dimaksud disini bukanlah sunnah sebagai suatu bentuk hukum yang berarti bukan wajib, namun sunnah menurut istilah syar'i yakni secara mutlak dan umum mengarah kepada segala sesuatu yang diperintah, dilarang atau dianjurkan Nabi, baik berupa ucapan ataupun perbuatan yang tidak

tertuang di dalam *Al Kitab Al Aziz*.⁹⁹ Jadi dapat dikatakan bahwa Sunnah disini adalah *Al Hadits* yang merupakan salah satu sumber ajaran agama Islam.

Sunnah Nabi berisi penjelasan akan tata cara beragama yang sesuai dengan yang diajarkan Oleh Rasulullah. Sunnah Nabi bisa merupakan sebagai sumber hukum yang berdiri sendiri ataupun penjelas dari keumuman perintah yang terdapat dari Al Quran. Dalam prakteknya Sunnah Nabi direalisasikan dalam bentuk meniru dan mencontoh segala apa yang diperintahkan dan dilakukan oleh Nabi. Mencontohnya dalam setiap perkara baik itu dalam perkara keagamaan seperti praktek ibadah dan keyakinan maupun dalam hal keduniaan seperti muamalah dan sosial masyarakat.

Upaya mencontoh kehidupan nabi dalam segala aspek tersebut sering diistilahkan dengan istilah *I'tiba'*. Dan orang-orang yang ber-i'tiba' pada Nabi maka mereka disebut dengan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yakni orang-orang yang senantiasa mengikuti gaya hidup Rasulullah dan para sahabat beliau dan senantiasa berpegang teguh pada sunnah nabi.¹⁰⁰ Sehingga kaum Salafi menisbatkan diri mereka sebagai bagian dari *Ahlu Sunnah wal Jamaah* karena mereka meyakini mereka merupakan bagian dari orang-orang yang berupaya menghidupkan Sunnah Nabi di zaman sekarang.

Mereka berupaya meluruskan pemahaman masyarakat Islam saat ini yang hanya mengetahui bahwa sunnah itu adalah bentuk hukum yang apabila dikerjakan

⁹⁹Zainal Abidin, *Op.,Cit*, hlm. 49.

¹⁰⁰ Said bin Ali, *Mengupas Sunnah membedah bid'ah*, Jakarta: Darul Haq, Cetakan Pertama, 2002, hlm. 13.

mendapat pahala dan bila ditinggalkan tidak mendapat dosa. Dan juga menghidupkan kembali sunnah-sunnah Nabi yang telah banyak ditinggalkan oleh masyarakat Islam karena kebodohan masyarakat Islam itu sendiri. Menurut kalangan Salafi banyak dari sunnah-sunnah nabi kini telah tergantikan posisinya oleh berbagai macam *bid'ah*. Dan banyak masyarakat Islam sekarang menganggap *bid'ah* yang mereka lakukan saat ini merupakan bagian dari sunnah Nabi. Hal ini yang menjadi salah satu fokus kalangan Salafi untuk meluruskan pemahaman masyarakat yang mereka anggap sudah melenceng dari Sunnah Nabi.

Meluruskan pemahaman masyarakat Islam dengan cara lebih dahulu melakukan apa yang disebut dengan *tazkiyah* (penyucian ruhani dan hati) dan *tasyfiah* (pemurnian Islam). *Tasyfiah* (pemurnian Islam) tidak hanya berkuat pada masalah pemurnian hadits, namun juga dalam lingkup yang lebih luas yang meliputi semu ajaran agama baik itu akidah, hukum, fikih dan lain-lain. *Tasyfiah* menuntut untuk membersihkan semua perkara yang menodai kemurnian syariat Islam.¹⁰¹

Salah satu bentuk implementasi terhadap sunnah nabi yang merupakan bentuk mengikuti dan mencontoh kebiasaan yang Nabi ajarkan tampak pada cara berpakaian kaum Salafi baik itu yang laki-laki maupun wanita. Berpakaian seperti yang syariat ajarkan merupakan bentuk sebuah ketaatan yang harus dijalani seorang muslim, dan cara berpakaian kaum Salafi yang khas mencirikan identitas mereka sebagai seorang Salafiyin. Secara umum konsep yang digunakan dalam berpakaian kaum Salafi adalah

¹⁰¹Zainal Abidin, *Op.Cit.*, hlm. 174.

sama pada kaum muslim pada umumnya yakni menutup aurat yang telah ditentukan baik untuk laki-laki atau wanita.

Gambar 3.4
Pakaian kaum Salafi



Sumber : Dokumentasi peneliti, 2012

Gambar 3.4 merupakan cirri khas para kaum Salafi dalam berpakaian sehari-hari. Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa terdapat keunikan pada cara berpakaian kaum Salafi. Menggunakan gamis atau celana yang menggantung atau di atas mata kaki bagi laki-laki merupakan bentuk mengikuti sunnah Nabi, sedangkan bagi wanita adalah wajib banginya menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya. Menutupi aurat wanita menurut paham Salafi bukanlah hanya sekedar membungkus, namun harus longgar, tidak tipis dan tidak membentuk lekuk tubuh. Terkadang akan kita jumpai sebagian wanita Salafi yang menutup wajahnya dengan cadar.

Bid'ah merupakan lawan kata dari sunnah, *bid'ah* secara bahasa adalah hal yang baru dalam agama setelah agama itu sempurna. Sedangkan menurut istilah, Ibnu Taimiyah menjelaskan pengertian *bid'ah* adalah segala sesuatu yang tidak

disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yakni yang tidak diperintahkan baik dalam wujud perintah wajib atau berbentuk anjuran.¹⁰² Sedangkan Asy Syatibi menjelaskan bidah sebagai suatu cara dalam agama ini yang dibuat-buat, bentuknya menyerupai ajaran syariat yang ada, tujuan dilaksanakannya adalah untuk berlebih-lebihan dalam ibadah kepada Allah.¹⁰³

Menurut pandangan kaum Salafi berbagai praktek keagamaan masyarakat Islam saat ini telah terdapat bentuk *bid'ah* didalamnya. Muali dari praktek ibadah yang rutin samapi dengan bentuk praktek ibadah yang diadakan dalam waktu tertentu. Salah satu contoh praktek bidah yang sering diadakan adalah ritual ibdah Maulid Nabi. Ritual ini menurut kalangan Salafi merupakan praktek ibadah yang dibuat-buat dan menyerupai bentuk ibadah agama lain. Maulid Nabi bagi sebagian kalangan yang merayakannya merupakan sebuah bentuk ibadah dalam rangka merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad. Namun kalangan Salafi menilai bahwa tidak pernah ada satupun dari para sahabat dan para tabiin yang pernah merayakan kalahiran Nabi, bahkan Nabi sendiri tidak pernah melakukannya.

Mereka menganggap ini adalah suatu bentuk perkara yang dibuat-buat dan di luar dari Islam. Perkara yang demikian maka tidak lah akan diterima sebagai suatu jenis ibadah dan tidak mendapat pahala. Dalam hal ini Salafi berpatokan pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Al Aqdhiyah yang berbunyi, “

¹⁰²Said bin Ali, *Op.,Cit*, hlm. 36.

¹⁰³ Said bin Ali, *Op.Cit*, hlm. 37.

Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak didasari oleh agama kami, maka amalannya tertolak”¹⁰⁴

Masih banyak lagi bentuk praktek kebida'ahan yang dilakukan oleh masyarakat Islam di Indonesia seperti bentuk 'selamatan' yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, tahlilan kematian, peringatan isra' mi'raj, tujuh bulanan kehamilan dan lain-lain. Bahkan tidak jarang praktek *bid'ah* tersebut sampai pada tahap kesyirikan. Hal ini lah yang dicemaskan oleh kalangan Salafi. Mereka bermaksud untuk memurnikan kembali ajaran Islam dari segala bentuk syirik dan *bid'ah* agar Islam kembali seperti apa yang diajarkan oleh para pendahulunya.

Gerakan kaum Salafi ini merupakan bentuk pembaharuan (*tajdid*) yang berupaya menghidupkan dan membangkitkan kembali ajaran agama, dengan memelihara kemurnian dalil-dalil agama, membersihkan syariat dari ajaran tradisi yang mengandung unsur *kebid'ahan* dan *kesyirikan* serta mengaktualkan kembali pemahaman para salaf dalam memahami dalil.¹⁰⁵ Namun ajakan kembali kepada sunnah yang dilakukan oleh kalangan Salafi seringkali malah dianggap sebagai upaya memecah belah umat karena mencoba menggeser kebiasaan masyarakat yang sudah turun-temurun, sehingga sering kali terjadi penolakan terhadap paham ini oleh masyarakat yang merasa terusik bahkan sampai terlontar vonis bahwa paham Salafi merupakan aliran sesat yang membawa ajaran baru.

¹⁰⁴ Said bin Ali, *Op.Cit*, hlm. 42.

¹⁰⁵ Zainal Abidin, *Op.,Cit*, hlm. 182.

Wacana yang dibangun oleh kaum Salafi melalui Radio Rodja adalah pentingnya menuntut ilmu. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu agama. Seperti yang dijelaskan oleh Ustad Yazid dalam kajiannya di Radio Rodja, ia menyebutkan hukum menuntut Ilmu bagi setiap muslim adalah wajib. Dan bentuk implementasi dari menuntut ilmu bagi kaum Salafi dijalankan dengan mengikuti kajian-kajian ilmiah yang diisi oleh ustad-ustad Salafi. Hadir dalam kajian merupakan bentuk menuntut ilmu yang paling umum, bagi yang ingin lebih memperdalam ilmu keagamaannya bisa masuk ke dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti pondok pesantren ataupun sekolah tinggi seperti LIPIA Jakarta.

Proses transformasi ilmu agama yang dilakukan dalam kajian-kajian Salafi lebih mendahulukan tradisi ilmiah dalam menyampaikan pembelajaran. Tradisi ilmiah yang dimaksud adalah selalu merujuk kepada sumber-sumber hukum yang telah ada seperti AlQuran dan Hadits-hadits Nabi yang sahih, serta merujuk kepada kitab-kitab para ulama ahlu sunnah wal jamaah yang telah diakui keilmuannya.

“Kajian-kajian di Radio Rodja selalu merujuk pada kitab-kitab ulama dalam penyampaian. Kita lebih mengutamakan keilmuannya ilmu yang kita sampaikan kepada masyarakat, supaya apa yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu keilmuan ustad yang menyampaikan kajian juga harus jelas dan berkompeten dibidangnya. Setiap ilmu yang disampaikan berdasarkan dalil-dalil yang shohih yang ada di dalam Al Quran dan Hadits”¹⁰⁶

Kajian ilmiah yang disampaikan di Radio Rodja berfungsi selain dapat dipertanggungjawabkan juga menghindari bentuk taklid buta pada ustad atau ulama tertentu. Setiap pendengar Radio Rodja dapat merujuk sendiri setiap ilmu yang

¹⁰⁶ Wawancara Ustad Ihsan, tanggal 17 Juni 2012

disampaikan melalui kajian di Rodja. Para pendengar maupun jamaah kajian dapat mempertanyakan dalil dari setiap yang disampaikan oleh para ustad. Hal ini berbeda dengan banyak gerakan keagamaan yang seringkali tidak menyebutkan rujukan mereka dalam menyampaikan sesuatu kepada masyarakat. Seringkali gerakan keagamaan itu hanya bertumpu pada sosok tokoh gerakan tersebut yang menganggap setiap apa yang dikatakannya tokoh tersebut adalah kebenaran dan pengikutnya harus mengikuti. Hal semacam ini sering kali membentuk perilaku taklid buta kepada tokoh tertentu.

Dakwah Salafi senantiasa menyerukan syiar *amar ma'ruf nahi munkar*, menurutnya dengan kebaikan umat Islam sangat bergantung pada tegaknya syariat ini.¹⁰⁷ Bentuk *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan bentuk implementasi nyata dari ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat sesama muslim maupun dengan orang di luar muslim. maka tidak jarang pihak Radio Rodja menyiarkan kajian-kajian yang bertemakan tentang *amar ma'ruf nahi munkar* ataupun yang mengajarkan tentang akhlak. Namun dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* tetap harus mempertimbangkan konsekuensi yang dihasilkan dari itu.

Paham ini tidak menganjurkan seorang muslim melakukan amar ma'ruf namun mendatangkan kerugian yang lebih besar. Karena dalam konsep Salafi menghindari kerugian yang lebih besar lebih didahulukan dari pada mendatangkan manfaat. Tentunya dalam melakukan ajakan kepada kebaikan seseorang haruslah

¹⁰⁷Zainal Abidin, *Op., Cit*, hlm. 185.

memiliki kemampuan. Kemampuan yang dimaksud bisa jadi kekuasaan ataupun ilmu pengetahuan, lemah lembut dan kesabaran.¹⁰⁸

Dakwah Salafi sering kali disebut sebagai sebuah aliran baru dalam Islam oleh masyarakat yang belum tahu akan pergerakan ini. Masyarakat pada umumnya menganggap dakwah Salafi sebagai sebuah pergerakan yang memiliki organisasi yang berpayung kepada Kerajaan Saudi Arabia tempat dimana ajaran ini berasal. Hal ini cukup beralasan mengingat sebagian besar pergerakan Islam yang ada di tanah air sebagian besar berbentuk organisasi yang memiliki struktur seperti NU dan Muhammadiyah. Dari beberapa sumber yang peneliti tanya sama sekali tidak peneliti dapatkan bahwa gerakan dakwah ini merupakan suatu bentuk organisasi internasional yang memiliki struktur seperti organisasi pada umumnya.

Peneliti mendengar dari salah seorang Ustad Salafi dalam kajiannya bahwa Islam melarang bentuk Hizbiyah (kelompok/golongan). Ustad Yazid menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Mulia dengan Manhaj Salaf bahwa yang dimaksud Hizbiyah yang benar adalah hizbiyah yang berkumpul di atas Al Quran dan Sunnah di atas pemahaman para sahabat. Sedangkan yang dilarang adalah berkelompok di atas selain itu dan melakukan cinta dan benci dengan aturan yang dibuat dengan selain Alquran dan AS Sunnah melainkan dengan aturan yang dibuat oleh pendiri kelompok / jamaah maka hal ini dilarang.¹⁰⁹ Karena bukan merupakan suatu bentuk

¹⁰⁸ Ibid, hlm. 186.

¹⁰⁹ Yazid Jawaz, *Op,.Cit*, hlm. 421.

organisasi maka tidak menjumpai struktur kepemimpinan dalam gerakan dakwah ini, tidak ada seorang tokoh yang menjadi pucuk pimpinan dalam gerakan dakwah.

Kaitannya dengan Arab Saudi merupakan sebagai jaringan pendidikan dimana banyak dari da'i-da'i Salafi yang ada di Indonesia merupakan lulusan dari perguruan tinggi di negara tersebut. Seperti Ustad-ustad yang mengisi di Radio Rodja seperti Ustad Zainal Abidin, Ustad Badrusalam, Ustad Jazuli, Ustad Abdullah Zein merupakan sebagian dai yang merupakan lulusan perguruan tinggi di Saudi Arabia. Sedangkan jaringan semacam ini sudah terjalin sejak abad ke 17 di mana banyak para da'i yang menjadi juru dakwah sepulang dari haji ketika itu.¹¹⁰

Wacana-wacana diatas sengaja dibangun dan dilempar kepada masyarakat untuk memberikan sebuah pemahaman yang benar akan Islam. Internalisasi nilai-nilai itu dilakukan dengan terus-menerus kepada para pendengar Radio Rodja sehingga diharapkan terbentuk sebuah masyarakat Islam yang memiliki pemahaman yang benar sesuai dengan tujuan Islam dan ideologi yang kuat sehingga terbentuk kelompok yang kuat. Mereka berusaha meyakinkan kaum muslimin bahwa perubahan sosial yang mereka impikan hanya dapat terwujud dengan cara mengamalkan Islam secara benar sesuai dengan pendahulu mereka. Karena menurut mereka ajaran Islam merupakan sebuah ajaran yang bersifat total dan komprehensif yang meliputi semua aspek kehidupan manusia.¹¹¹

¹¹⁰ Azyumardi Azra, Op.Cit., hlm. 197.

¹¹¹ Jamhari, Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, Cetakan Pertama, 2004 hlm. 95.

Semua wacana tersebut merupakan hal penting dalam ajaran Islam. Namun diantara itu terdapat hal yang terpenting diantara hal-hal penting tersebut. Namun bukan berarti terdapat hal yang kurang penting atau tidak penting. Apabila dibuat skala prioritas hal yang paling penting dan pertama kali disampaikan adalah mengenai aqidah yang benar yakni tauhid dan selanjutnya sunnah serta akhlak yang baik. Hal ini dilihat dari seberapa pentingnya hal tersebut dalam kehidupan beragama umat Islam. Karena hal yang paling penting dari ber-Islam adalah Akidah yang benar yakni Tauhid yang benar yang membedakan seseorang beragama Islam dengan agama lainnya.

E. Radio Rodja Sebagai Media Eksistensi Tokoh Salafi

Sebagai sebuah radio dakwah yang berlatar belakang gerakan Salafi, kajian-kajian di Radio Rodja pun hampir seluruhnya diisi oleh ustad-ustad yang memiliki pemahaman Salafi pula. Hal ini menurut mereka untuk menjaga kemurnian dakwah di Radio Rodja dari pemahaman lain.

“ Para Ustad yang mengisi kajian di Radio Rodja semuanya merupakan ustad salaf. Karena tidak sembarangan ustad bisa mengisi acara di radio kita ini. Mereka telah dikenal terlebih dahulu keilmuannya dan dimana mereka belajar .”¹¹²

Latar belakang seorang ustad yang hendak mengisi kajian di radio menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diketahui sebelumnya. Latar belakang itu bukan hanya tentang asal-usulnya namun juga latar belakang pemahaman dan kepada siapa

¹¹² Wawancara dengan Ihsan (Kru Radio Rodja), tanggal 17 Juni 2012

ia belajar sebelumnya, apa latar belakang pendidikannya yang nantinya akan menjaga radio ini dari pemahaman yang melenceng menurut mereka.

Hampir rata-rata ustad-ustad pengisi di Radio Rodja merupakan ustad-ustad yang berlatar belakang pendidikan agama yang berasal dari lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bermanhaj salaf baik di Indonesia maupun di Timur Tengah. Ada yang memang mendapat pengetahuan dari pendidikan formal yang mereka dapatkan dari institusi pendidikan formal seperti perguruan tinggi, madrasah dan pondok pesantren, ada pula yang mendapat pengetahuan dari mengikuti *halakoh-halakoh* para ulama Salafi yang ada di Timur Tengah.

Saat ini memang telah banyak dai-dai yang bermanhaj salaf dikarenakan semakin banyaknya lembaga pendidikan yang berkarakteristik Salafi di Indonesia dan juga semakin banyak juga para lulusan yang mendapat beasiswa dari perguruan tinggi Islam di Saudi Arabia yang sebagian besar membawa pemahaman Salafi ketika kembali ke negerinya. Namun karena terbatasnya pola siaran dan waktu acara di Radio Rodja maka tidak semua dai Salafi dapat mengisi kajian di Radio Rodja. Bila dihitung maka kurang lebih terdapat dua puluh lima dai yang sering terdengar suaranya di kajian-kajian Radio Rodja. Sebagian dari mereka mempunyai kajian rutin yang secara langsung disiarkan oleh Radio Rodja dan sebagian lagi sering diputar rekaman kajian mereka pada jam-jam tertentu.

Tidak hanya itu, narasumber yang mengisi kajian di Radio Rodja bukan hanya dai-dai dari Indonesia saja. Beberapa ulama besar saat ini juga sering menjadi

narasumber pada kajian-kajian yang ada. Sebut saja Syaikh Prof. Dr. Abdurrozzaq bin Abdul Muhsin Al ‘Abbad Al Badr, Syaikh Dr. Muhammad bin Musa Alu Nasr, Syaikh Salim bin Ied Al Hilaly, dan Syaikh Ali bin Hasan bin Abdul Hamid Al Halaby. Mereka adalah para ulama Salafi di Timur Tengah yang menjadi narasumber di Radio Rodja.¹¹³

Keberadaan Radio Rodja sedikit banyak telah menjadi sebuah media yang ikut menyebarkan dakwah Salafi khususnya di daerah jabodetabek dan sekitarnya. Sebelumnya dakwah Salafi hanya terbatas pada kajian-kajian yang diadakan di masjid-masjid saja, sehingga para dai tersebut hanya dikenal dikalangan jamaah Salafi yang sering hadir dalam suatu kajian tertentu. Namun dengan hadirnya Radio Rodja tidak hanya memperluas area dakwah tetapi juga ikut memopulerkan sebagian nama dai atau ustad Salafi dikalangan para jamaah Salafi atau pendengar Radio Rodja lainnya. Dengan seringnya ustad-ustad tersebut mengisi kajian yang disiarkan di Radio Rodja maka semakin banyak para pendengar radio yang mengenalnya.

Hal itu juga berdampak pada ketika ustad tersebut mengisi kajian di suatu tempat maka akan sedikit banyak berpengaruh pada jumlah jamaah yang hadir pada kajian tersebut. Sebut saja Ustad Badrusalam, ia merupakan pendiri Radio Rodja yang kini memiliki posisi sebagai penasehat di Radio Rodja. Suara Ustad Badru seringkali terdengar dalam kajian-kajian di Radio Rodja, hal itu membuat namanya

¹¹³Diakses dari www.radiorodja.com, 2012

dikenal luas oleh jamaah Salafi khususnya yang berada di jabodetabek dan para pendengar Rodja. Namun, bukan hanya karena sering terdengar di radio yang membuat ia menjadi populer, akan tetapi juga karena keilmuan dan kemampuannya dalam berdakwah yang penuh dengan argumen ilmiah. Penyampaiannya yang lemah lembut dan penuh dengan dalil baik dari Alquran dan Hadits membuatnya banyak disukai oleh para jamaah dan pendengar rodja.

Selain ustad Badru masih banyak Ustad lain yang cukup terkenal di kalangan dakwah Salafi seperti Ustad Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz, Ustad Abdul Hakim Bin Amir Abdat, Ustad Zainal Abidin, Ustad Muhammad Arifin Badri, Ustad Abu Qotadah, Ustad Firanda Andirja, Ustad Armen Halim Naro, Ustad Erwandi tarmidzi, Ustad Abdullah Zein, dan lain-lain. Kedua nama pertama bisa dibilang merupakan dua orang tokoh pergerakan dakwah Salafi pada masa-masa awal. Ustad Yazid dan Ustad Abdul Hakim merupakan tokoh dakwah Salafi yang cukup terkenal baik dikalangan ustad maupun jamaah Salafi. Mereka berdua telah melakukan gerakan dakwah Salafi sejak tahun 90-an bersama ustad Salafi lainnya seperti Jamfar Umar Talib, Muhammad Umar As Sewed, Abu Nida, Ahmad Fais Asifuddin yang kemudian beberapa dari mereka terpisah karena terdapat perbedaan pemahaman.¹¹⁴ Sebagian dari ustad tersebut membentuk sebuah jamaah yang disebut dengan laskar jihad yang digawangi oleh Ustad Jafar Umar Thalib dan Ustad Muhammad Umar As Sewed.

¹¹⁴ Muhammad Ikhsan, *Op.Cit.*, hlm. 3.

Ustad Yazid dan Ustad Abdul Hakim bisa dikatakan merupakan dai yang paling senior diantara dai-dai Salafi yang ada saat ini. Selain usia mereka yang memang lebih tua mereka juga lebih dahulu menyebarkan pemahaman Salafi daripada dai-dai lainnya saat ini. Mereka berdua juga sering dijadikan rujukan oleh para ustad lainnya. Tidak jarang kajian-kajian mereka berdua sering kali dihadiri oleh ustad-ustad lain yang ingin menimba ilmu dari mereka.

Setiap Dai mempunyai ciri khas masing-masing dalam berdakwah. Ada yang menyampaikannya dengan nada yang lugas dan tegas ada juga yang menyampaikan dengan lemah lembut. Ustad Yazid lebih dikenal dengan sosok dai yang tegas dan lugas dalam berdakwah. Dalam setiap kajiannya selalu terasa suasana serius dalam setiap pembahasan. Berbeda dengan Ustad Hakim, ia lebih sedikit santai dalam setiap mengisi kajian. Begitu juga dengan ustad lainnya memiliki ciri khas dan kompetensi masing-masing. Karakteristik yang berbeda pada setiap dai membuat kesan yang berbeda-beda juga pada para jamaah dan pendengar Radio Rodja. Tidak jarang jamaah dan pendengar rodja mempunyai dai favorit yang mereka tunggu-tunggu kajiannya. Ciri khas pada seorang ustad tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi jamaah dan pendengar Rodja.

Peran dai-dai Salafi dalam pergerakan dakwah Salafi bukan sebagai pemimpin dari pergerakan Salafi mengingat pergerakan ini bukan merupakan suatu organisasi yang terstruktur. Berbeda dengan pergerakan Islam lainnya seperti NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain merupakan sebuah organisasi yang terstruktur

dengan kepemimpinan yang jelas. Pemimpin dari organisasi tersebut biasanya merupakan seseorang yang dijadikan tokoh atau pendiri organisasi tersebut yang seringkali dijadikan sebagai seseorang yang harus didengar apapun pendapatnya oleh para pengikutnya tanpa mengetahui kebenarannya.

Dai-dai Salafi tersebut merupakan elite ahli syariah yang berusaha menjelaskan kepada umat Islam akan ajaran yang mereka anggap sebagai suatu kebenaran yang datangnya dari Tuhan. Upaya ini sebagai penyeimbang akan semakin banyaknya pihak-pihak yang memproklamirkan kebenaran yang datang dari akal pemikiran manusia. Kompetensi kelimuan yang dimiliki para dai menjadi modal utama dalam upayanya mendidik umat dan menjadi referensi dari pemecahan berbagai persoalan. Seperti ulama pendahulu mereka yang seringkali dinisbatkan pada penamaan Wahabi yakni Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, para dai Salafi ini dapat dikatakan sebagai kaum pembaharu. Pemahaman yang mereka sebarkan dapat menjadi alternatif bagi masyarakat Islam di Indonesia dalam menjalani kehidupan beragamanya. Pemahaman yang mencoba memisahkan antara agama dengan adat istiadat dan campuran dari agama lain. Sehingga mereka berharap bahwa umat Islam dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan syariat Islam yang murni tanpa ada campuran ataupun adopsi dari peribadatan kepercayaan lain.

Karena Islam bukan semata hanya urusan ritual keagamaan, namun Islam mencakup seluruh aspek kehidupan sekaligus tuntutan sosial. Para dai Salafi tersebut merasa memiliki beban moral atas pengetahuan yang mereka miliki untuk menjelaskan

kepada umat akan Islam yang sebenarnya. Semakin besarnya pengaruh globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi para dai tersebut. Para dai sebagai seorang intelektual dan pembaru pemikiran tersebut merespon perkembangan tersebut dengan tidak terbenam dan terbawa arus namun menyeleksi mana yang sesuai dengan syariat dan bermanfaat bagi umat dengan tetap kritis dan objektif dalam melihat suatu permasalahan dengan memberikan solusinya yang berdasarkan nilai-nilai Islam.¹¹⁵

Selain memberi kajian kepada masyarakat dan pendengar radio, sebagai seorang intelektual seperti yang disebutkan Imam Bawani dan Isa Anshari seorang dai memiliki tiga peran yang bisa dilakukan yakni; kaderisasi, kerja kemanusiaan dan konsepsi keilmuan.¹¹⁶ Hal itu telah dilakukan oleh para dai Salafi yang mengisi kajian di Radio Rodja. Karena mereka tidak hanya memberi kajian kepada masyarakat mereka juga melakukan kaderisasi melalui lembaga pendidikan yang mereka naungi. Lembaga pendidikan tersebut ada yang berupa pesantren, perguruan tinggi dan lembaga pendidikan informal lain. Seperti Ustad Badrusalam memiliki lembaga pendidikan *Takhasus* yang berada di komplek studio rodja, Ustad Yazid memiliki pondok pesantren Minhajussunnah di Bogor, Ustad Zainal Abidin memiliki Islamic Boarding School di Jakarta, Ustad Abu Qotadah dengan Ma'had Ihya As Sunnah di Tasikmalaya, Ustad M. Arifin Badri dengan STDI Imam Syafii di Jember dan masih

¹¹⁵ Akhmad Taufik, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005, hlm. 61.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm. 62.

banyak lagi. Dengan lembaga-lembaga tersebut mereka berusaha melakukan kaderisasi dengan cara mencetak calon-calon dai yang membawa pemahaman Salafi kelak.

Peran kedua dan ketiga adalah dengan melibatkan diri secara langsung dengan kemampuan dan konsep keilmuan yang dimiliki. Peran ini terealisasi dalam aktivitas kajian-kajian yang sering berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Memberikan kajian-kajian ke-Islaman dengan sikap dan penyampaian yang tegas namun tetap arif. Perlunya sikap yang arif dan lemah lembut agar dengan mudah menyampaikan pesan-pesan ke masyarakat yang telah lama memahami Islam dengan pemahaman yang didapat sebelumnya. Karena masyarakat sudah terbiasa dan telah lama berada dalam zona nyaman dengan pemahaman yang mereka dapat sebelumnya sehingga diperlukan sikap yang lemah lembut agar dapat menarik simpati dan mengajak kepada pemahaman yang baru.

Berikut beberapa profil ustad dari kalangan Salafi yang bisa peneliti dapatkan dari beberapa sumber. Peneliti sedikit mendapat kesulitan untuk mendapatkan biografi para ustad Salafi yang mengisi kajian di Radio Rodja. Karena banyak ustad yang tidak pernah menuliskan biografinya dan tidak mengizinkan orang lain untuk menuliskannya. Namun, beberapa ustad ada yang menuliskan biografinya yang berisi latar belakang pendidikan dan kepada siapa ia belajar. Hal itu bertujuan untuk membantah kecurigaan dan prasangka orang lain dan bukan sebagai ajang menyombongkan diri dengan gelar akademik yang dimiliki.

Ustad Badrusalam Lc atau yang sering disapa dengan sapaan Abu Yahya merupakan salah satu Ustad yang menjadi pendiri Radio Rodja. Kini ia menjabat sebagai penasihat di Radio Rodja dan imam rawatib di masjid Albarkah kompleks Rodja.

Gambar 3.5
Ustad Badrusalam ,Lc.



Sumber : www.RodjaTVcom, 2012

Gambar 3.5 diatas merupakan foto dari profil Ustad Badrusalam.Ia dilahirkan di mana Radio Rodja berdiri saat ini yakni Kampung Tengah Cileungsi pada tanggal 27 April tahun 1976. Ia menempuh pendidikan S1 nya pada fakultas Hadits di Universitas Islam Madinah pada tahun 2001. Selain mendapat pengetahuan di dalam kelas di kampus ia juga mencari ilmu di kajian-kajian yang diadakan di Masjid Nabawi dengan para ulama dan masayikh. Beberapa dari gurunya antara lain adalah Syaikh Abdul Muhsin Al Abbad, Sayikh Abdurrazaq bin Abdul Muhsin Al Abbad, Syaikh Muhammad bin Khalifah At Tamimi, Syaikh Dalilir Al Faqihi, Dan para

masayikh yang mengajar di fakultas hadits Universitas Islam Madinah. Kegiatannya selain menjadi pengasuh dan pengisi di Radio Rodja ia juga menjadi pengajar di ma'had Takhassuus 'Ulum Syar'iyah di Cileungsi. Ia juga mengisi kajian rutin dan bulanan di beberapa tempat di wilayah Jabodetabek.¹¹⁷

Beberapa karya yang telah ditelorkan olehnya antara lain berupa beberapa buku yang telah beredar dimasyarakat. Kurang lebih sudah tujuh buku yang ia hasilkan yang diterbitkan oleh beberapa penerbit buku. Beberapa karyanya antara lain adalah Buku yang berjudul “Keindahan Islam dan Perusaknya”, “Kunci Memahami Hadits Nabi”, “Meniti Jalan Kebenaran, “Solusi kebingungan Di Tengah Keanekaragaman Pemikiran”, “Menyelami Samudera Basmalah”, “Panduan Hidup Di Akhir Zaman”, “Pengaruh Niat Dalam Kehidupan”, “Sebaik-baik Kamu yang Mempelajari Alquran dan Mengajarkannya”. Tidak hanya itu ia juga aktif menulis artikel di beberapa majalah Islam dan website.

Berikutnya adalah Ustad Abdullah Zein Lc., M.A.. Ia adalah salah satu alumni dari pesantren modern Gontor ponorogo dan menyelesaikan pendidikan S1 pada fakultas hadits dan S2 pada jurusan akidah yang keduanya diambilnya di Universitas Islam Madinah Saudi Arabia. Ustad yang memiliki ciri khas logat jawa yang cukup kental ini sehari-harinya menjadi pengasuh pondok pesantren Tunas Ilmu di Purbalingga dan juga menjadi pengajar di Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i di Jember.

¹¹⁷ Data Radio Rodja, tgl 20 Mei 2012

Gambar 3.6
Ustad Abdullah Zein, MA.



Sumber : www.RodjaTV.com, 2012

Selain belajar di lingkungan kampus ia juga menimba Ilmu dari beberapa ulama di madinah pada saat itu antara lain Syaikh Abdul Muhsin, Syaikh Prof. DR. Ibrahim bin Amir Ar Ruhaili, Prof. DR. Abdurrazak, DR. Shalih bin Sa'ad As Suhaimydan masih banyak lagi. Selain mengajar ia juga produktif dalam menghasilkan buku-buku Islam yang antara lain berjudul “Imam Syafi’i Menggugat Syirik, Pembelaan Imam Syafi’i dan Para Pengikutnya terhadap Tauhid”, “14 Contoh Praktek Hikmah dalam Berdakwah” dan lain-lain. Tidak hanya itu ia juga membuat karya tulis dalam bahasa arab dan menulis artikel di majalah-majalah Islam.

Gambar 3.7
Ustad Firanda Andirja,MA



Sumber : www.RodjaTV.com, 2012

Gambar 3.7 di atas merupakan profil da'i Salafi terakhir yang peneliti jelaskan dalam skripsi ini, yaitu Ustad Firanda Andirja, MA. Ustad Firanda Andirja, MA, Ustad berperawakan agak gemuk ini lahir di Surabaya 28 Oktober 1979. Ia kini masih menetap di Saudi Arabia untuk menyelesaikan gelar doktornya dalam bidang Akidah di Universitas Islam Madinah. Meskipun menetap di madinah namun ia tetap dapat memberi kajian di Radio Rodja menggunakan media teknologi yang ada. Ia juga sering menjadi penerjemah pada saat kajian secara langsung oleh Syaikh Abdurrozak dai madinah. Di tengah kesibukannya menyelesaikan studi doktornya ia mempunyai kesibukan yakni menjadi da'i di Arab Saudi untuk mengisi kajian tetap di majelis ta'lim di masjid Nabawi. Ketika pulang ke Indonesia di saat libur ia banyak mengisi kajian di berbagai tempat di Indonesia.

Ketiga da' i Salafi yang profilnya disebutkan di atas adalah sebagian kecil dari da'i-da'i Salafi yang berdakwah di Indonesia khususnya di Pulau Jawa. Para da'i itu menjadi juru dakwah sekaligus menjadi tokoh dakwah yang menjadi panutan dalam hal keilmuan tanpa adanya sikap penghargaan yang berlebihan terhadap mereka. Mereka menolak sikap umat yang taklid buta dan membeo begitu saja terhadap apa yang mereka dapatkan, karena hal semacam itu menurut mereka bukanlah hal mencerdaskan umat tapi membuat umat semakin terjerumus dalam kebodohan.

Para da'i Salafi juga merupakan manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Mereka juga bersikap terbuka apabila ada pihak yang mengkritik atau memiliki pendapat lain. Dengan senang hati mereka menerima diskusi untuk mencari kebenaran tentunya dengan dasar-dasar yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Hal semacam inilah yang banyak membuat orang tertarik dengan dakwah yang dibawakan oleh para da'i Salafi dan berdampak dakwah Salafi semakin berkembang.

F. Penutup

Berdasarkan uraian pernyataan yang telah peneliti terangkan di atas, terlihat jelas bahwa berbagai program acara yang di sediakan oleh Radio Rodja semuanya merupakan program acara yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada para pendengarnya. Program yang didesain sedemikian rupa dengan pemahaman yang lain dari biasanya di masyarkat yakni Salafi agar menjadi menarik dan dirasa perlu untuk diikuti sebagai nilai yang harus dipegang sebagai umat Islam. Dakwah melalui

media radio menjadi media alternatif yang sangat efektif menjangkau umat. Ditambah dengan sumber-sumber yang berkompetan dibidangnya menjadi sebuah daya tarik tersensiri bagi radio dakwah Salafi ini.

Bagi para pendengar Radio Rodja, keberadaan radio dakwah sangat membantu mereka dalam upaya mereka mencari nilai-nilai kebenaran Islam yang mereka dambakan. Dakwah di radio menjadi semacam juru selamat mereka dari kebutaan ilmu di tengah-tengah kesibukan duniawi mereka. Bagi mereka dakwah Salafi merupakan jalan terang dari kebuntuan mereka selama ini dalam beragama. Dakwah yang ilmiah, terbuka dan lemah lembut dalah kesan yang mereka tangkap dari dakwah Salafi.